

**ETIKA AGAMA ETNIS TIONGHOA DALAM PENINGKATAN EKONOMI
DI KEL. MELAYU BARU KEC. WAJO KOTA MAKASSAR**



Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosiologi (S.Sos) Jurusan Perbandingan Agama
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar**

Oleh:

NUR FITRAWAN

NIM : U. 30200107016

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh dinyatakan batal demi hukum.

Makassar, 14 April 2011

Penyusun,

NUR FITRAWAN
NIM : U. 30200107016



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan Saudara **NUR FITRAWAN**, NIM: U.30200107016, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Jurusan Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, **ETIKA AGAMA ETNIS TIONGHOA DALAM PENINGKATAN EKONOMI DI KELURAHAN MELAYU BARU KECAMATAN WAJO KOTA MAKASSAR**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Makassar, 14 April 2011

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Indo Santalia, M.Ag.

NIP. 19621231 199703 2 003

Wahyuni, S.Sos, M.Si.

NIP. 19701013 199903 2 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Etika Agama Etnis Tionghoa dalam Peningkatan Ekonomi di Kelurahan Melayu Baru Kecamatan Wajo Kota Makassar”, yang disusun oleh saudara NUR FITRAWAN, NIM: U.30200107016, mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 20 April 2011 bertepatan dengan tanggal 16 Jumadil Awal 1432 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 20 April 2011 M
16 Jumadil Awal 1432 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Drs. Ibrahim, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dra. Hj. A. Nirwana, M.HI.	(.....)
Munaqisy I	: Drs. H. Darwis Muhdina, M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Drs. M. Hajir Nonci M.Sos.I.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Indo Santalia, M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Wahyuni, S.Sos. M.Si.	(.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag
NIP: 19691205 199303 1 001
KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada seluruh umat manusia. Shalawat dan salam, kita panjatkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. beserta keluarga dan para Sahabat, serta kepada umatnya yang akan selalu setia mengikuti petunjuk-petunjuknya hingga ke akhir zaman, amin.

Dengan taufik, rahmat dan hidayah-Nya penulis telah menyelesaikan Skripsi ini sebagai bentuk perjuangan selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Perbandingan Agama Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dengan judul **Etika Agama Etnis Tionghoa dalam Peningkatan Ekonomi di Kelurahan Melayu Baru Kecamatan Wajo Kota Makassar** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Perbandingan Agama Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Muslimin Sakka dan Ibu Wardanriani Dahyar, selaku orang tua tercinta yang telah banyak memberikan dorongan spiritual, moril dan materil kepada penulis selama menuntut ilmu di UIN Alauddin Makassar hingga terselesaikannya skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing, HT, MS., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Ibu Dra. Hj. Andi Nirwana, M.HI., Selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
5. Ibu Wahyuni, S.Sos, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, dorongan dan semangat selama penulis menyelesaikan skripsi.
6. Ibu Dr. Indo Santalia, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu dan tenaganya dalam memberikan bimbingan dan semangat selama penulis menyelesaikan skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang telah memberikan pengetahuannya selama penulis kuliah.
8. Seluruh Karyawan dan Staf Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama ini.
9. Bapak Kepala Kelurahan Melayu Baru beserta para Staf, atas data-data dan informasi yang telah diberikan.

10. Bapak dan Ibu yang menjadi informan peneliti, atas kesediaannya untuk diwawancara dan atas data-data yang telah diberikan sehingga membantu terselesaikannya skripsi ini.

11. Sahabat-sahabat penulis di Jurusan Perbandingan Agama angkatan 2006, Ifah, Rustam, Akbar, Musik, Mabni, Ja'far, Nur Ramadhan dan Ngali Al-Furqan, atas dorongan semangat, kerjasama dan persahabatannya selama ini yang tidak akan terlupakan.

12. Kepada adik-adik tercinta, yang selalu memberikan keceriaan, canda tawa, inspirasi dan semangatnya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT. selalu memberikan balasan yang terbaik kepada semuanya. Dan semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan kepada para pembaca umumnya, amin.



Makassar, 14 April 2011

Penulis

NUR FITRAWAN
NIM : U. 30200107016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	8
C. Defenisi Operasional	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Metodologi Penelitian	17
G. Garis-garis Besar Isi Skripsi	20
BAB II : GAMBARAN LOKASI PENELITIAN	
A. Keadaan Geografis Kel. Melayu Baru Kec. Wajo Makassar ..	22
B. Sistem Pemerintahan Kel. Melayu Baru Kec. Wajo Makassar	23
C. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Kel. Melayu Baru Kec. Wajo Makassar.....	24
D. Sistem Pendidikan dan Kebudayaan Masyarakat Kel. Melayu Baru Kec. Wajo Makassar.....	26
E. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Kel. Melayu Baru Kec. Wajo Kota Makassar.....	28
BAB III : ETIKA AGAMA ETNIS TIONGHOA	
A. Pengertian Etika Agama Etnis Tionghoa.....	30

1. Etika Menurut Agama Buddha.....	30
2. Etika Menurut Agama Khonghucu.....	31
B. Dasar Utama Etika Agama Etnis Tionghoa.....	32
1. Dasar Utama Etika Agama Buddha.....	32
2. Dasar Utama Etika Agama Khonghucu.....	35
C. Etika Agama Etnis Tionghoa dalam Pengembangan Ekonomi..	42
1. Etika Agama Buddha dalam Pengembangan Ekonomi.....	42
2. Etika Agama Khonghucu dalam Pengembangan Ekonomi..	46
D. Pandangan Etnis Tionghoa Terhadap Etika Agama Mereka.....	51
BAB IV : POLA PENGEMBANGAN PEREKONOMIAN MELALUI ETIKA AGAMA	
A. Sejarah Perkembangan Bisnis Etnis Tionghoa Makassar.....	57
B. Prinsip Agama Etnis Tionghoa dalam Mengumpulkan dan Menggunakan Kekayaan.....	63
1. Prinsip Agama Buddha dalam Mengumpulkan dan Menggunakan Kekayaan.....	63
2. Prinsip Agama Khonghucu dalam Mengumpulkan dan Menggunakan Kekayaan.....	68
C. Tinjauan Islam Terhadap Etika Bisnis Etnis Tionghoa.....	71
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1 : Distribusi Penduduk menurut umur dan jenis kelamin	24
2. Tabel 2 : Penduduk menurut usia sekolah, produktif dan non-produktif	25
3. Tabel 3 : Mata pencaharian penduduk Kel. Melayu Baru	26
4. Tabel 4 : Jumlah sekolah, murid dan guru Kel. Melayu Baru	27
5. Tabel 5 : Jenjang pendidikan masyarakat Kel. Melayu Baru	27
6. Tabel 6 : Distribusi Penduduk Kel. Melayu Baru menurut etnis	28
7. Tabel 7 : Distribusi Penduduk Kel. Melayu Baru menurut agama	29

ABSTRAK

Nama Penulis : NUR FITRAWAN

NIM : 30200107016

Judul Skripsi : ETIKA AGAMA ETNIS TIONGHOA DALAM PENINGKATAN EKONOMI DI KELURAHAN MELAYU BARU KECAMATAN WAJO KOTA MAKASSAR

Skripsi ini adalah suatu kajian ilmiah yang membahas tentang Etika Agama Etnis Tionghoa dalam Peningkatan Ekonomi di Kelurahan Melayu Baru Kecamatan Wajo Kota Makassar. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui etika agama etnis Tionghoa yang berpengaruh terhadap perilaku bisnis dan usaha etnis Tionghoa sehingga mereka mampu meraih keberhasilan dan kesuksesan. Dan juga untuk mengetahui bagaimana pandangan etnis Tionghoa mengenai etika agama mereka tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan etika agama etnis Tionghoa dan peranannya dalam pengembangan usaha dan bisnis mereka secara sistematis, faktual dan akurat.

Keberhasilan dan kesuksesan usaha etnis Tionghoa saat ini tidak terlepas dari ajaran agama mereka mengenai etos kerja dan pengembangan moral individu. Hal ini terlihat dari keyakinan mereka bahwa di samping perencanaan, kepandaian dan kerja keras, nasib dan bakti terhadap ajaran agama adalah faktor penentu keberhasilan suatu usaha. Etika agama etnis Tionghoa yang berpengaruh dalam peningkatan dan pengembangan ekonomi mereka adalah : 1). Etika agama Buddha, yaitu : ajaran tentang hukum karma; prinsip-prinsip ekonomi (*uthana-sampada*/bekerja keras, *arakha-sampada*/menabung, *kalyana-mitta*/teman yang baik, *samajivitta*/usaha benar); dan ajaran moral Buddha (*saddha*/keyakinan, *sila*/jauh dari perbuatan terlarang, *cagga*/baik hati, *panna*/pandangan terang). 2). Etika agama Khonghucu, yaitu : Tripusaka/*San Da De* (*Zhi*/arif bijaksana, *Ren*/cinta kasih, *Yong*/keberanian); dan Delapan Kebajikan/*Ba De* (*Xiao*/bakti, *Ti*/rendah hati, *Zhong*/setia, *Xin*/dapat dipercaya, *Li*/susila, *Yi*/kebenaran, *Lian*/hati suci, *Chi*/tahu malu).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Tionghoa merupakan suatu kelompok masyarakat yang memiliki bermacam-macam legenda, misteri dan tradisi yang telah mengakar kuat turun-temurun. Seringkali orang Tionghoa sendiri tidak tahu apa yang sesungguhnya mendasari tingkah laku dan kebiasaan mereka tersebut. Semua itu sudah terbentuk sejak berabad-abad yang lalu dan mereka tetap mempertahankan ajaran yang menerangkan gaya hidup yang bersangkutan.¹

Bangsa Tionghoa adalah bangsa yang masih dapat mempertahankan tradisi serta kepercayaannya. Namun pada waktu yang bersamaan mampu menyesuaikan diri dalam abad modern seperti sekarang ini. Mereka biasanya dianggap masih kuno, karena banyak aktifitas sehari-hari mereka yang masih dipertahankan sesuai dengan tradisi lama nenek moyang mereka. Tradisi banyak diejawantahkan dalam bentuk sikap dan bukan pernyataan, dalam nuansa perilaku dan dalam kegiatan tertentu dan bukan dalam diskusi terbuka yang membahas benar dan tidaknya suatu masalah. Ini dapat dilihat pada kantor berperlengkapan modern dan berteknologi tinggi yang masih memakai ritual *feng shui*² untuk memenuhi tuntutan jiwa yang menentukan

¹ Thomas Liem Tjoe, *Rahasia Sukses Bisnis Etnis Tionghoa di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: MedPress, 2008), hal. 53.

² *Feng-shui* adalah bagian dari Taoisme yang mengajarkan bahwa alam tersusun harmonis atas lima unsur yakni kayu (*mu*), api (*huo*), tanah (*tu*), logam (*cin*) dan air (*shui*). Di antara kelima unsur ini, salah satunya dapat menjadi elemen yang mempengaruhi peruntungan menurut periode tahun-tahunnya atau *shio*. Misalnya, pada tahun Babi Api diramalkan bisnis yang mengalami

keberuntungan lokasi. Ini menyebabkan kembali ke peradaban yang tradisional namun masih relevan dengan era modern seperti sekarang ini.³

Di balik kemisteriusan orang-orang Tionghoa itu sudah tentu mereka punya keunggulan. Sebab kalau tidak, jelas tidak mungkin bisa berhasil dalam bisnis hingga saat ini. Melihat bagaimana bangsa Tionghoa ini berhasil melampaui masa-masa sulitnya, tidak salah kalau kita mulai lebih serius mempelajari apa kiat mereka sehingga mampu dan berhasil melakukan usaha?

Di Indonesia, pelaku bisnis etnis Tionghoa terkenal sebagai pekerja keras, hemat dan ulet serta memiliki perencanaan jangka panjang dan bukan orientasi pada keuntungan tinggi yang segera didapat. Hal ini menjadi salah satu rahasia keberhasilan usaha etnis Tionghoa. Mereka juga percaya bahwa untuk berhasil seringkali harus terlebih dahulu melakukan pengorbanan dan investasi. Di samping perkara manajemen tersebut, etnis Tionghoa memiliki kebijaksanaan yang dikembangkan sejak nenek moyangnya turun-temurun hingga sekarang sebagai penganut sistem nilai yang bermuara pada ajaran Konfusius, Tao dan Buddha.⁴

Sorta Riana Pakpahan dalam penelitiannya mengenai “Etika Bisnis Konfusian dan Kesuksesan Pengelolaan Perusahaan Etnis Cina di Indonesia (Perusahaan Kecap Bango)”,⁵ menyimpulkan bahwa etika bisnis Konfusian yang diterapkan dalam

peningkatan menurut feng-shui adalah bisnis yang berkaitan dengan elemen tanah dan logam (T. Liem Tjoe, 2008, 74).

³ S. Gordon Redding, *Jiwa Kapitalisme Cina* (Cet. I; Jakarta: Abdi Tandur, 1994), hal. 41.

⁴ Thomas Liem Tjoe, *op. cit.*, hal. 55.

⁵ Sorta Riana Pakpahan, “Etika Bisnis Konfusian dan Kesuksesan Pengelolaan Perusahaan Etnis Cina di Indonesia : Studi Kasus Perusahaan Kecap Bango” (skripsi sarjana, Fakultas Ilmu

mengelola perusahaan kecap Bango di bawah kepemimpinan Eppy Kartadinata telah memberikan pengaruh pada kesuksesan pengelolaan perusahaan tersebut. Kesuksesan tersebut dapat terlihat dari meningkatnya omzet penjualan, bertambahnya luas pabrik, bertambahnya jumlah karyawan, serta bertambahnya luas wilayah penjualan kecap Bango.

Prinsip-prinsip etika bisnis berdasarkan Konfusian yang khusus digunakan Eppy adalah :

1. Prinsip *li* (ritual dan tata krama). Artinya, setiap karyawan harus bekerja dengan baik sesuai dengan peran dan peranannya masing-masing dalam perusahaan. Dalam prinsip ini, terkandung pula makna untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain.
2. Prinsip *yi* (peri-keadilan). Artinya, perusahaan kecap Bango tidak semata-mata mencari keuntungan yang sebesar-besarnya bagi perusahaan. Tetapi, juga ingin memberikan keuntungan bagi para konsumennya. Keuntungan itu adalah kualitas produk maupun tingkat harga yang terbaik. Dengan kata lain, perusahaan menerapkan prinsip “konsumen adalah raja”.
3. Prinsip *xiao* (bakti anak pada orang tua) yang merupakan akar dari prinsip *ren* (peri-kemanusiaan). Eppy mengakui bahwa ia bisa menguasai cara pembuatan kecap dan menjalankan bisnis kecap Bango karena rasa hormat

dan baktinya pada orang tua. Jika bukan karena rasa cintanya pada ibunya, saat ini tentu ia tidak akan menjadi pengusaha sukses.

Rasulullah SAW pernah bersabda :

Artinya : Dari Anas bin Malik berkata : Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa yang keluar untuk menuntut ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia kembali (HR. At-Tirmidzi).⁶

Rasulullah menganjurkan kepada kaum muslimin agar mencari ilmu sebanyak-banyaknya, bahkan hingga keluar dari daerah sendiri apabila ilmu yang dicari berada di daerah lainnya. Beliau juga kemudian menganggap mereka yang bepergian demi menuntut ilmu sebagai yang berjuang di jalan Allah dan menjamin bagi mereka pahala dan berkah dari Allah SWT. Melihat perkembangan dan peningkatan yang dialami oleh negeri Tiongkok sejak dahulu hingga saat ini dan juga masyarakatnya yang bermigrasi dan mayoritas berhasil di negara lain, maka selayaknyalah Tiongkok dan etnis Tionghoa menjadi salah satu sintesa dalam menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan saat ini, di samping negara di Timur-Tengah, Eropa ataupun Amerika.

Negeri Tiongkok merupakan salah satu negara di dunia yang dikenal berperadaban tua, yang mampu menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi manusia seperti kertas, obat-obatan, ilmu kelautan dan

⁶ Jami'ut Tirmidzi, Kitabul 'Ilmi, hal. 803.

perikanan, dan ilmu strategi perang *Sun-Tzu*. Ia juga mampu menghasilkan filsafat sebagai hasil pemikiran manusia sejak abad ke-7. Hal tersebut ditandai dengan munculnya ajaran *Konfusianisme* dan *Taoisme*, juga berkembangnya ajaran *Buddhisme* yang berasal dari India.⁷ Walaupun memiliki banyak perbedaan, ketiga ajaran tersebut dapat berkembang bersama-sama dengan baik di negeri Tiongkok dan bahkan saling melengkapi dan menggenapi ajaran masing-masing.

Ketiga ajaran tersebut menampilkan corak pengetahuan yang lebih bersifat ke dalam (diri). Artinya, persoalan yang ingin dipecahkan oleh manusia bukan terletak di luar diri manusia itu sendiri, yang bertujuan membangun kearifan dan kebijaksanaan (*wisdom*). Dalam paham Konfusianisme dijelaskan bahwa pengetahuan intuitif melampaui rasio (akal), sehingga berusaha mendapatkan pengetahuan langsung dari Tuhan. Kata kuncinya adalah kesucian dan kearifan seseorang hingga meraih intuisi. Sementara, dalam ajaran Taoisme, manusia diajarkan untuk hidup sesuai dengan alam dengan menjaga harmoni, yakni keselarasan, keserasian, dan keseimbangan.⁸ Sedangkan, Buddhisme memandang bahwa kebenaran itu akan semakin tampak jika dirasakan dan dihayati, sehingga kebenaran tertinggi tidak dapat diraih seseorang dengan panca inderanya. Sejaht

⁷ Wawan Susetya, *Cina Menuju Super Power (dalam Cakrawala Pemikiran Islam, Barat dan Jawa)* (Bantul: Media Insani, 2010), hal. 18

⁸ Konsep ini disebut konsep *yin* dan *yang*. Keduanya adalah aspek yang saling berlawanan dan sama-sama mempengaruhi segala aspek kehidupan. *Yin* bersifat gelap, pasif, perempuan, teduh, basah dan negatif. Sedangkan *Yang* bersifat terang, aktif, laki-laki, panas, kering dan positif (Ikhsan Tangkok, 2010, 92).

pengetahuan tentang kebenaran itu dikonstruksi oleh akal, hanya akan menghasilkan kebenaran yang relatif.

Seorang motivator terkenal, Mario Teguh mengisahkan pengalamannya ketika masih duduk di bangku SMA.⁹ Kebiasaannya menggunakan sepeda motor butut sering dicela oleh salah seorang kawannya, yang kebetulan memakai sepeda motor baru. Namun, ia tidak marah dan merasa dendam, sebab yang terpenting bukan sepeda motor bututnya tetapi bagaimana ia mampu ‘menghadirkan’ sesuatu yang penting bagi orang lain. Ini jelas mengisyaratkan bahwa *motivasi intrinsik* (semangat yang bersifat ke dalam) telah merasuk ke dalam jiwa Mario. Dan dengan motivasi intrinsiknya itu, ia mampu bangkit untuk mengoptimalkan kemampuan yang diberikan Tuhan kepadanya. Ia bekerja keras dan pantang menyerah. Sekian puluh tahun kemudian, ketika Mario telah menjadi Direktur salah satu bank swasta, dengan mengendarai mobil mewah, ia pulang kampung. Ia pun bertemu lagi dengan kawan lamanya, yang dulu sering mencelanya. Yang mengherankan, kawan lamanya itu tetap menggunakan sepeda motornya yang dulu, yang kini tentu telah usang.

Dari kisah di atas, kita dapat melihat sebuah kenyataan bahwa ada orang yang tidak memiliki keyakinan atas dirinya dan ada pula orang yang memiliki keyakinan atas kemampuan dirinya. Demikianlah, rasa percaya diri, kerja keras, tangguh dan pantang menyerah adalah merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan ini.

⁹ Wawan Susetya, *op. cit.*, hal. 53

Kisah kawan Mario Teguh tersebut, saat ini banyak menimpa sebagian umat Islam. Kemiskinan dan kebodohan menguasai mereka karena kehilangan sifat dinamis, tidak mau berusaha mengembangkan diri agar dapat keluar dari kesengsaraan. Mereka ingin kaya, tetapi tidak menempuh proses untuk menjadi kaya. Mereka tidak mau bekerja keras, hanya pandai mengkhayal dan penuh dengan angan-angan hampa. Bahkan, sebagian mereka tidak lagi mengindahkan petunjuk Rasulullah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, yang menjamin kesejahteraan dunia dan akhirat, rohani dan jasmani.

Padahal Rasulullah SAW sendiri merupakan profil orang yang sukses berbisnis dan sering mengajarkan serta menganjurkan kerja keras kepada umatnya. Bekerja untuk mencapai berkah Allah, melepaskan diri dari kemiskinan, meningkatkan taraf hidup dan harga diri merupakan nilai ibadah yang esensial di hadapan Allah SWT. Bagi orang muslim, bekerja dan sukses menjadi kaya materi dan rohani merupakan cara yang hakiki untuk mencapai ridha Allah. Bukan hanya untuk mencapai kesenangan duniawi semata.¹⁰ Berkaitan dengan hal ini, Allah SWT berfirman dalam Q.S. At-Taubah/9 : 105 :

Artinya : Dan katakanlah : "Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada

¹⁰ Danang Sunyoto, *Mengapa Banyak Orang Cina Kaya dan Berhasil? : Dalam Bisnis Dipandang dari Perspektif Islam* (Jakarta: Surya Media, 2009), hal. 85

*(Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.*¹¹

Setiap pribadi muslim seharusnya meyakini bahwa nilai iman akan terasa hikmahnya jika secara nyata dimanifestasikan dalam amal shaleh dan tindakan kreatif serta prestatif, tidak cukup diterjemahkan hanya dengan percaya kepada Allah semata. Bagi umat Islam, dunia adalah tempat untuk mengumpulkan pahala sebanyak-banyaknya dan kelak akan dinikmati hasilnya di akhirat. Artinya, umat Islam harus kaya agar bisa berbuat banyak dan bermanfaat bagi muslim lain yang kekurangan.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji dan menggambarkan kondisi etnis Tionghoa yang sukses meningkatkan taraf hidup mereka dan hubungannya dengan nilai-nilai agama yang mereka jalankan, seperti etos kerja yang tinggi, pantang menyerah, telaten, disiplin, efisien, hemat waktu, menepati janji dan bisa dipercaya. Dan pada dasarnya, nilai-nilai yang diamalkan oleh etnis Tionghoa dalam mewujudkan kesuksesan bisnisnya, merupakan nilai-nilai yang bersifat universal dan dapat dijumpai hampir di semua bangsa dan agama, sehingga diharapkan dengan membaca dan memahami hasil penelitian ini, para pembaca dapat menemukan dan menggali etika agama etnis Tionghoa yang mempengaruhi kesuksesan mereka, yang ternyata memiliki kesinkronan dengan etika dan nilai-nilai agama masing-masing pembaca.

¹¹ Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an Tajwid* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2006), hal. 203.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dalam masalah ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang akan menjadi rumusan masalah dan akan dibahas selanjutnya, yaitu :

1. Apa saja etika agama etnis Tionghoa yang berpengaruh dalam peningkatan ekonomi dan bisnis etnis Tionghoa di Kelurahan Melayu Baru Kecamatan Wajo Kota Makassar?
2. Bagaimana pandangan etnis Tionghoa di Kelurahan Melayu Baru Kecamatan Wajo Kota Makassar terhadap etika agama mereka?

C. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman penulis dan pembaca dalam menginterpretasi judul Etika Agama Etnis Tionghoa dan Peningkatan Ekonomi di Kelurahan Melayu Baru Kecamatan Wajo Kota Makassar, maka terlebih dahulu penulis mendefinisikan kata-kata dari judul yang dianggap penting dan merupakan variabel dari penelitian ini.

Dalam agama Buddha kata etika sering pula dijelaskan dengan kata *Sila*, yang berarti hal-hal yang berkenaan dengan perbuatan baik. Sila merupakan dasar utama dalam pelaksanaan ajaran agama, mencakup semua perilaku dan sifat-sifat baik,

yang termasuk ajaran moral dan etika.¹² Taoisme sendiri mendefinisikan etika sebagai perbuatan yang benar. Berjalan pada jalan kebenaran, akan menjamin kedamaian, kesejahteraan, sehat dan memperoleh umur panjang.¹³

Adapun etika yang dimaksud penulis di sini adalah nilai-nilai yang dilaksanakan etnis Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari. Yakni gaya hidup mereka yang sederhana, pantang menyerah, dapat dipercaya dan selalu berpikir positif, sikap kekeluargaan dan persaudaraan mereka dengan sesama etnis Tionghoa, sikap bersahabat dan toleran dengan etnis dan pemeluk agama lainnya, serta sikap mereka yang selaras dengan alam. Terkait pula dengan keyakinan mereka terhadap konsep *karma* (hukum sebab-akibat), *Yin* dan *Yang* (keseimbangan hidup) dan *wu-wei* (tanpa tindakan), pelaksanaan ibadah baik yang bersifat berkelanjutan ataupun aksidental, dan perayaan hari raya besar yang memiliki makna penting bagi mereka.

Etnis adalah bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya.¹⁴ Adapun etnis Tionghoa adalah suatu kelompok sosial yang terdiri dari sekumpulan orang-orang Tionghoa perantauan dan juga yang

¹² B. Subhapanno Thera, "Moral Etik dalam Agama Buddha", disampaikan pada penataran guru-guru dan pengajar sekolah minggu se-Kaltim (11 April 2007). <http://www.manggalajaya.com/index.php?option=com> (Diakses 03 Januari 2011).

¹³ M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Tao* (Cet II; Jakarta: UIN Jakarta Press, 2010), hal. 115.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi II; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 237.

telah lama menetap di Indonesia, terutama di Kelurahan Melayu Baru Kecamatan Wajo Kota Makassar sebagai tempat penelitian penulis.

Ekonomi menurut pandangan agama Buddha, mempunyai hubungan yang erat dengan ilmu-ilmu etika. Perlu diingat bahwa agama Buddha tidak menentang manusia mencari kekayaan untuk memenuhi kebutuhannya. Sang Buddha dalam beberapa khotbahnya menerangkan bahwa materi adalah penting dalam kehidupan kita. *Sabbe satta dharatthitika* (semua makhluk, hidup karena makanan).¹⁵ Tetapi materi bukanlah satu-satunya tujuan yang harus dikejar-kejar dengan semua cara, materi sebaiknya digunakan sebagai sarana penunjang untuk mendapatkan kebahagiaan spiritual yang lebih tinggi.

Adapun ekonomi yang dimaksud di sini adalah segala daya dan upaya seseorang untuk menghasilkan materi, sehingga mereka memiliki penghidupan yang sejahtera. Lebih penting dari itu, pencapaian dalam bidang ekonomi membuat mereka merasa dihargai, memiliki tujuan hidup, menghasilkan sebuah prestasi dan juga bisa memberi manfaat bagi komunitas dan agamanya, serta masyarakat di sekitarnya. Singkatnya, pencapaian ekonomi merupakan awal dari banyak pencapaian, baik aspek sosial maupun aspek agama.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

¹⁵ Y.M. Bhikkhu Suguno, "Pandangan Agama Buddha tentang Ekonomi" (June, 1, 1998). [http://www. Buddhhistonline.com/dhammadesana/desana7.shtml](http://www.Buddhhistonline.com/dhammadesana/desana7.shtml). (Diakses 23 Desember 2010).

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui etika agama etnis Tionghoa yang berpengaruh dalam peningkatan ekonomi dan bisnis etnis Tionghoa di Kota Makassar.
- b. Untuk mengetahui pandangan etnis Tionghoa terhadap etika agama mereka dan pengaruhnya terhadap peningkatan ekonomi dan bisnis mereka.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah ;

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan. Khususnya terhadap ilmu Sosiologi Agama yang mengkaji fenomena sosial keagamaan dan interaksi antar umat beragama dalam masyarakat.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi para pelaku ekonomi, agar lebih bersemangat dalam memajukan perekonomian Indonesia dengan mencontohi perilaku bisnis etnis Tionghoa tanpa menanggalkan prinsip-prinsip hidup atau keagamaan yang dianutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai etika agama etnis Tionghoa dalam meningkatkan ekonominya ini terinspirasi dari tesis Max Weber yang berjudul *The Protestant Ethic*

and The Spirit of Capitalism. Dalam bukunya tersebut, Weber menyatakan bahwa semangat kapitalisme mengandung komponen-komponen berikut :

1. Modal tetap yang diinvestasikan untuk memproduksi barang keperluan sehari-hari.
2. Organisasi kapital yang mempunyai buruh lepas, namun menjunjung tinggi disiplin.
3. Pemisahan modal bisnis dan anggaran rumah tangga.
4. Pembukuan dan laporan yang rasional untuk keuntungan jangka panjang.
5. Struktur hukum dan administrasi yang rasional
6. Rasionalisasi kehidupan perekonomian dalam spirit kebersamaan.
7. Berorientasi pada peluang yang terbuka di pasar.¹⁶

Semangat kapitalisme, sebagaimana ungkapan Benjamin Franklin bahwa - waktu adalah uang, kredit adalah uang, uang itu bersifat berkembang dengan pesat, kejujuran menambah kredit dan berfoya-foya dengan apa yang dipegang adalah suatu kesalahan¹⁷ – meningkatkan produktivitas kerja manusia dengan meningkatkan intensitas pekerjaannya. Semakin giat dan banyak ia bekerja maka akan semakin banyak pendapatan dan pencapaian yang dihasilkan. Pendapatan itu selain untuk memenuhi kebutuhan bisa juga kemudian digunakan sebagai modal dan bukan untuk kesenangan dan berfoya-foya yang tentunya akan menyebabkan kerugian besar.

¹⁶ S. Gordon Redding, *Jiwa Kapitalisme Cina* (Cet. I; Jakarta: Abdi Tandur, 1994), hal. 9.

¹⁷ Stanislav Andreski, *Max Weber : Kapitalisme, Birokrasi dan Agama* (Cet. I; Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1989), hal. 107.

Weber menilai hal tersebut di atas berhubungan dengan konsep *Calling* (panggilan) dalam Protestan. Panggilan menurut Protestan (yang diwakili oleh Martin Luther, Calvin dan Richard Baxter) bukanlah dengan kehidupan monastis (membiara) yang bisa berarti penolakan kewajiban di dunia ini sebagai hasil egoisme diri, dengan tindakan menyingkir dari kewajiban-kewajiban di dunia. Sebaliknya, panggilan adalah sesuatu yang harus diterima sebagai peraturan keilahian, peraturan yang harus dipatuhi oleh manusia. Maka, kerja dalam aspek panggilan adalah merupakan suatu tugas yang digariskan Tuhan.¹⁸

Dunia ada untuk melayani kemuliaan Tuhan, dan orang-orang Kristen terpilih di dunia hanya dimaksudkan untuk memuliakan Tuhan dengan mematuhi firman-firman-Nya sesuai dengan kemampuan masing-masing pribadi. Di samping itu, Tuhan menghendaki adanya pencapaian sosial dari orang-orang Kristen sebab Tuhan menghendaki kehidupan sosial orang-orang Kristen semacam itu harus dikelola menurut firman-firman-Nya, sesuai dengan tujuan-tujuan kehidupan tadi. Ini kemudian dilakukan dengan kerja dalam suatu panggilan hidup yang dapat melayani kehidupan duniawi dan masyarakatnya. Dengan bekerja, orang-orang Kristen memperoleh kepercayaan diri sebagai yang terpilih dan dengan sendirinya menghilangkan sikap keragu-raguan keagamaan serta memberi kepastian akan perolehan rahmat.

¹⁸ Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* (Cet. I; Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000), hal. 127.

Berharap menjadi miskin adalah sama dengan berharap menjadi tidak sehat, hal itu tidak bisa dibenarkan sebagai pemujaan terhadap karya atau pekerjaan dan merupakan suatu penghinaan terhadap Tuhan. Khusus mengenai perbuatan mengemis, pada saat ketika manusia sebenarnya bisa bekerja, perbuatan itu tidak hanya merupakan suatu dosa karena sikap malas, akan tetapi juga merupakan kehancuran suatu kewajiban dari kasih persaudaraan menurut Protestan.

Protestan lebih lanjut lagi menerangkan mengenai kekayaan dan perolehannya. Menurut etika, kekayaan tidaklah baik bila merupakan godaan menuju sikap penuh kemalasan dan kenikmatan duniawi yang penuh dosa. Perolehan kekayaan juga tidak baik jika hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mencapai kehidupan nanti dengan suka cita dan tanpa kehati-hatian. Akan tetapi, jika itu merupakan pelaksanaan kewajiban dalam suatu panggilan, maka hal itu tidak saja secara moral diperbolehkan, bahkan diperintahkan.

Jika Tuhan menunjukkan kepada salah satu dari umat pilihan-Nya kesempatan secara sah untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dibandingkan dengan jalan lainnya (tanpa perasaan salah dalam jiwa dan jiwa orang lain), maka umat itu harus melakukannya dengan sungguh-sungguh. Jika ia menolaknya, dan memilih cara yang kemungkinan keuntungannya lebih sedikit, ia justru menghilangkan salah satu tujuan dari panggilannya, dan berarti ia telah

menolak untuk menjadi pelayan Tuhan, menolak untuk menerima anugerah-Nya dan untuk memanfaatkannya bagi Tuhan ketika Tuhan menghendakinya.¹⁹

Tesis Weber tersebut di atas kemudian banyak mengilhami peneliti-peneliti lainnya untuk meneliti hubungan agama atau sistem kepercayaan dengan etos kerja dan perkembangan ekonomi suatu bangsa. Seperti, Robert N. Bellah dan penelitiannya mengenai agama Tokugawa di Jepang dan S. Gordon Redding dengan penelitiannya mengenai kapitalisme Cina. Peneliti pun berusaha mengacu pada model Weber tersebut untuk melihat peningkatan ekonomi etnis Tionghoa di Makassar, khususnya di Kelurahan Melayu Baru dan kaitannya dengan etika agama mereka.

Menurut Thomas Liem Tjoe bahwa ciri-ciri usahawan Tionghoa di perantauan pada umumnya merasa tidak punya tanah air, cepat mengadaptasi bahasa dan cenderung mengikuti standar Barat. Namun demikian mereka akan tetap bergerak di antara keluarga mereka sendiri dan bisnis mereka akan tetap dikelola oleh anggota keluarga inti secara eksklusif. Untuk bisa diterima dalam pergaulan yang membantu perkembangan bisnisnya mereka melakukan dua hal penting. *Pertama*, menjadikan dirinya sebagai pribadi yang kompeten melalui proses belajar yang keras dan terus-menerus. *Kedua*, menjadikan dirinya pribadi yang supel, memiliki empati, disukai dan pandai membawa diri.²⁰

¹⁹ *Ibid.*, hal. 238.

²⁰ Thomas Liem Tjoe, *op. cit.*, hal. 46.

Untuk sukses mereka memerlukan orang lain atau jaringan bisnis. Mereka percaya bahwa sukses bersifat *mutual benefit*, timbal balik atau saling menguntungkan. Dan itu harus ditebus dengan kerja keras. Malas adalah kata lain yang amat dihindari dalam hidup mereka. Dari ajaran Konfusius kita tahu pemalasan dianggap keadaannya jauh lebih buruk daripada orang bodoh. Kemalasan adalah pangkal kemiskinan dan menyusahkan orang saja. Mudah menyerah adalah sifat lain yang amat direndahkan, mereka biasanya dianggap pengecut dan cenderung menjadi pengkhianat.

Keberhasilan orang Tionghoa dalam perdagangan berkaitan dengan pandangan dan falsafah hidup yang dipegangnya. Bagi orang Tionghoa hidup adalah untuk makan, dan untuk mendapatkan makanan, mereka harus bekerja keras.²¹ Kerja dalam konteks ini bukan sekadar untuk mendapatkan pendapatan saja, melainkan berusaha meningkatkan taraf dan kualitas hidup serta kedudukan sosial mereka dalam masyarakat. Salah-satunya cara adalah dengan berdagang.

Berdagang dapat menjadikan seseorang lebih bijak, disiplin dan tahan banting. Gabungan kepercayaan, falsafah, pandangan hidup dan pendidikan keluarga, melahirkan pedagang-pedagang Tionghoa yang berjiwa besar yang memiliki ketahanan dari dalam yang kuat. Kegagalan pertama tidak dapat melunturkan semangatnya. Sebaliknya, justru akan membuatnya lebih gigih. Kegagalan kedua dijadikannya sebagai pelajaran, dan kegagalan yang ketiga

²¹ Ann Wan Seng, *Rahasia Bisnis Orang Cina* (Cet. VIII; Bandung: Hikmah/PT Mizan Publika, 2008), hal. 36.

menjadikannya lebih bijak. Kegagalan yang seterusnya akan menguji kesabaran dan ketabahannya.

Melalui perdagangan, seseorang memiliki kesempatan berjumpa dengan berbagai golongan manusia. Hal ini dapat membentuk keterampilan berinteraksi dan menambah pengetahuan berkenaan dengan psikologi manusia. Bagi orang Tionghoa, perdagangan mempunyai tujuan lain selain mencari keuntungan. Orang yang berdagang selalu dikenal oleh banyak orang dan hal ini merupakan pengakuan sosial kepadanya. Golongan pedagang menjadi tempat rujukan untuk menyelesaikan masalah yang melibatkan kepentingan masyarakat. Mereka juga menjadi donatur bagi segala aktivitas yang berkaitan dengan sosial, pendidikan, keagamaan dan persatuan komunitas. Karena itulah, menjadi satu kesalahan besar jika perdagangan dijadikan sebagai alat untuk cepat kaya tanpa menghiraukan tanggung jawab sosial yang harus dilaksanakan.

Y.M. Bhikkhu Suguno dalam artikelnya *Pandangan Agama Buddha tentang Ekonomi*, mengatakan bahwa agama Buddha tidak pernah melarang pengikutnya untuk mengumpulkan kekayaan (materi), tetapi Sang Buddha selalu mengajarkan bahwa dalam mengumpulkan kekayaan, hendaknya seseorang melakukannya dengan jalan yang benar. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa memiliki materi atau kekayaan merupakan salah satu sumber kebahagiaan (*atthi sukha*). Demikian juga akan muncul kebahagiaan jika seseorang dapat menikmati apa yang telah diperolehnya (*bhoga sukha*). Jika seseorang bekerja keras dan dapat memenuhi

kebutuhannya sehari-hari, maka dia tidak akan jatuh ke dalam hutang (*anana sukha*). Ketiga macam kebahagiaan tersebut berkaitan erat dengan materi. Lebih lanjut Sang Buddha menerangkan kebahagiaan yang keempat, yaitu: *anavajja sukha* (kebahagiaan yang didapat jika seseorang merasa bahwa dirinya telah berbuat sesuai dengan Dhamma).²² Dalam hal ini Sang Buddha tidak hanya mengajarkan bagaimana untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia ini, tetapi juga mengajarkan cara-cara yang harus dilaksanakan oleh seseorang sesuai dengan Dhamma, agar setelah ia meninggal bisa terlahir di alam-alam bahagia. Lebih lanjut, dalam mengumpulkan kekayaan, agama Buddha mengajarkan bahwa sebaiknya seseorang mengumpulkannya dengan usaha dan semangat yang tinggi (*utthanaviriyadhigatehi*), dengan keringat sendiri (*sedavakkhitehi*), dan dengan jalan Dhamma (*dhammikehi dhammaladdhehi*).

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian penulis ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan tujuan menggambarkan etika agama etnis Tionghoa yang dipercaya dan diamalkan oleh etnis Tionghoa dalam meningkatkan ekonomi dan bisnis mereka. Adapun tipe penelitian adalah studi kasus yang penelaahannya dilakukan secara intensif, mendalam dan komprehensif.

²² Y.M. Bhikkhu Suguno., *loc. cit.*

Penelitian deskriptif merupakan penggambaran suatu fenomena sosial keagamaan dengan variabel pengamatan secara langsung yang sudah ditentukan secara jelas dan spesifik. Penelitian deskriptif dan kualitatif lebih menekankan pada keaslian dan tidak bertolak dari teori saja melainkan dari fakta sebagaimana adanya di lapangan. Dengan kata lain, menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi pada suatu tempat atau masyarakat tertentu.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang sebenarnya dari masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahan atau kekeliruan dalam hasil penelitian yang akan diperoleh nantinya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu :

- a. Wawancara (interview) yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab kepada para informan yang terdiri dari berbagai golongan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan akurat, yang berhubungan dengan etika agama etnis Tionghoa dalam upaya peningkatan ekonomi dan bisnis mereka, dan juga pandangan mereka terhadap etika tersebut.
- b. Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Observasi ini dilakukan untuk mengamati segala tindakan, ritual dan adat kebiasaan etnis Tionghoa

yang mereka yakini memberikan efek positif bagi pertumbuhan ekonomi dan bisnis mereka.

c. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer, yaitu data empirik yang diperoleh dari informan penelitian dan hasil observasi.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui telaah kepustakaan dan juga data dari pemerintah setempat.

d. Teknik Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Purposial Sampling yaitu penarikan sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti sendiri. Teknik ini digunakan karena peneliti ingin mendapatkan informasi yang jelas dari informan peneliti sehingga data yang diperoleh lebih akurat.

e. Populasi dan Sampel

1. Populasi : adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Yaitu komunitas Tionghoa yang berdomisili di Kelurahan Melayu Baru Kecamatan Wajo Kota Makassar.
2. Sampel : adapun sampel dari penelitian ini sebanyak 12 orang, yang terdiri dari pemuka agama, usahawan dan beberapa warga Tionghoa di lingkungan tersebut. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh maksimal dan akurat sehingga hasil penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan.

f. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang tersedia, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi data : setiap catatan harian yang dihasilkan dalam pengumpulan data, apakah hasil wawancara atau hasil observasi, perlu direduksi dan dimasukkan ke dalam pola, kategori, fokus, atau tema tertentu yang sesuai.
2. Display data : hasil reduksi tersebut kemudian perlu *display* secara tertentu untuk masing-masing pola, kategori, fokus, atau tema yang hendak difahami dan dimengerti duduk persoalannya.
3. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi dari data-data yang telah diperoleh.

G. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Untuk mendapatkan gambaran awal tentang skripsi penulis, maka penulis akan memberikan penjelasan sekilas tentang komposisi bab sebagai berikut :

Pada **bab I**, memuat pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang yang merupakan dasar bagi penulis untuk meneliti dan membahas persoalan di atas. Selanjutnya memuat rumusan dan batasan masalah, dilanjutkan dengan definisi operasional, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian

yang digunakan oleh peneliti dan diakhiri dengan komposisi bab atau garis-garis besar isi skripsi.

Pada **bab II**, memuat gambaran Kelurahan Melayu Baru Kecamatan Wajo Kota Makassar yang terdiri atas keadaan geografis, pemerintahan, keadaan sosial, ekonomi, pendidikan dan kebudayaan, agama dan kepercayaannya.

Pada **bab III**, memuat tentang definisi etika agama etnis Tionghoa, landasan dogmatis etika agama etnis Tionghoa, etika agama etnis Tionghoa yang berpengaruh dalam pengembangan ekonomi dan bisnis mereka serta pandangan mereka sendiri terhadap etika agama etnis Tionghoa yang turun-temurun diyakini dan dilaksanakan.

Pada **bab IV**, memuat penjelasan mengenai sejarah perkembangan bisnis etnis Tionghoa di Kota Makassar, prinsip agama etnis Tionghoa dalam mencari kebahagiaan di dunia melalui kekayaan juga dalam hal penggunaan kekayaan tersebut, serta memuat tinjauan agama Islam terhadap etika bisnis etnis Tionghoa.

Pada **bab V**, memuat kesimpulan akhir sebagai jawaban atas persoalan yang dibahas oleh penulis. Di samping itu, dikemukakan pula saran-saran sebagai rekomendasi penulis untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya.

BAB II

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

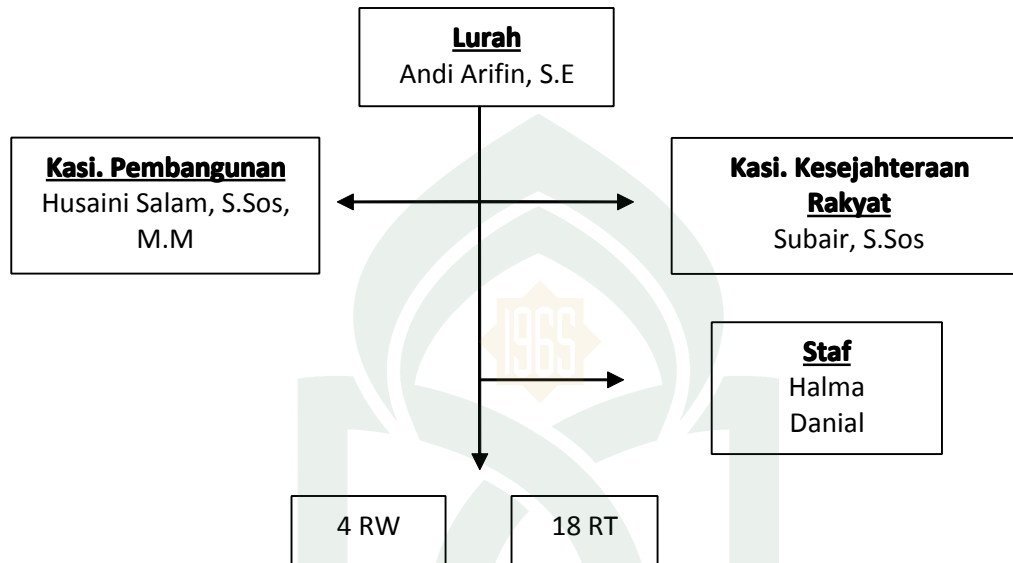
A. Keadaan Geografis Kelurahan Melayu Baru Kecamatan Wajo Kota Makassar

Kelurahan Melayu Baru merupakan salah satu dari delapan kelurahan di Kecamatan Wajo yang berbatasan di sebelah utara dengan Kelurahan Butung, di sebelah selatan dengan Kelurahan Ende, di sebelah timur dengan Kelurahan Melayu dan di sebelah barat dengan tepi pantai dan Pelabuhan Soekarno/Hatta. Kelurahan Melayu Baru memiliki luas wilayah 0,07 Km², yang terdiri atas 2 lingkungan yang kemudian terbagi lagi ke dalam 18 RT dan 4 RW. Kelurahan ini merupakan daerah pantai dengan topografi ketinggian wilayah kurang dari 500 meter dari permukaan laut. Menurut jaraknya, letak Kelurahan Melayu Baru berkisar 1 Km dari Ibukota Kecamatan dan berkisar 2 Km dari Kota Makassar sebagai Ibukota Provinsi.

Pemanfaatan lahan di Kelurahan Melayu Baru sebagian besar dipergunakan bagi kepentingan sosial dan kegiatan ekonomi. Kepentingan sosial meliputi tempat peribadatan, sekolah dan pemukiman. Sedangkan kegiatan ekonomi meliputi perdagangan dan wirausaha. Kelurahan ini menitik beratkan kehidupan penduduknya sebagai pedagang dan pengusaha. Apalagi dengan sarana transportasi dan akses jalan yang memadai yang memudahkan masyarakat berlalu-lalang baik dari Kota Makassar ke Kelurahan ataupun sebaliknya dari Kelurahan ke Kota Makassar.

B. Sistem Pemerintahan Kelurahan Melayu Baru Kecamatan Wajo Kota Makassar

Sejak dimekarkan dari Kelurahan Melayu pada tahun 1996, Kelurahan Melayu Baru termasuk dalam kelurahan dengan kategori swasembada. Adapun struktur pemerintahan di Kelurahan ini dapat dilihat pada bagan berikut :



Kantor Kelurahan sendiri berlokasi di Jalan Ternate, dan siap melayani dan membantu kebutuhan masyarakat selama jam kerja. Sesuai dengan peraturan daerah jam kerja di Kantor Kelurahan yakni mulai dari hari Senin sampai hari Jum'at, dari jam 08.00 pagi sampai jam 16.00 sore WITA. Di samping itu, terdapat pula beberapa lembaga dan organisasi tingkat desa/kelurahan yang terbentuk di Kelurahan Melayu Baru dengan sejumlah anggotanya, yang diharapkan dapat menunjang kegiatan pemerintah dan pembangunan. Di antaranya satu LKMD/K yang sekarang berubah nama menjadi LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat), dan dua organisasi kepemudaan.

C. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Melayu Baru Kecamatan Wajo Kota Makassar

1. Jumlah Penduduk

Pada akhir tahun 2010 penduduk Kelurahan Melayu Baru dibandingkan data tahun 2009 mencatat rata-rata laju pertumbuhan penduduk 0,74 persen pertumbuhan pertahun. Jumlah penduduk Kelurahan Melayu Baru berkisar 3.693 jiwa dengan kepadatan penduduk 52,757 per Km². Berdasarkan jenis kelamin tampak bahwa jumlah penduduk laki-laki sekitar 1.759 jiwa dan perempuan sekitar 1.934 jiwa. Pada tabel berikut akan dipaparkan banyaknya penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin.

Tabel 1. Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kelurahan Melayu Baru Tahun 2010

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0 - 4	93	107	200
5 - 9	137	91	228
10 - 14	166	131	297
15 - 19	148	204	352
20 - 24	195	239	434
25 - 29	151	179	330
30 - 34	122	131	253
35 - 39	136	144	280
40 - 44	129	112	241
45 - 49	110	153	263
50 - 54	117	129	246
55 - 59	90	88	178
60 - 64	63	63	126
65 +	102	163	265
Jumlah	1.759	1.934	3.693

Sumber : Kantor Kelurahan Melayu Baru

2. Kesehatan

Jumlah sarana kesehatan tahun 2010 di Kelurahan Melayu Baru tercatat 1 puskesmas, 1 rumah bersalin, 2 Posyandu, 7 tempat praktek dokter, 8 apotek dan 3 toko khusus jamu/obat. Untuk tenaga medis tercatat 6 orang dokter umum, 1 orang dokter gigi, 2 orang bidan dan 1 orang perawat.

3. Keadaan Ekonomi

Secara umum keadaan ekonomi masyarakat di Kelurahan Melayu Baru berada pada standar sejahtera. Hal tersebut dapat dilihat dari usia produktif dan mata pencaharian sebagian besar masyarakatnya. Sebagian besar aspek perdagangan dikuasai oleh etnis Tionghoa yang merupakan etnis mayoritas. Namun, tidak menjadikan etnis lainnya tidak memiliki peran dalam bidang ekonomi, karena etnis lainnya juga memiliki kontribusi terutama dalam usaha-usaha kecil menengah. Seperti yang terlihat di Pasar Bacan, yang kebanyakan pedagang beretnis Makassar. Berikut tabel penduduk menurut usia produktif dan non-produktif serta mata pencaharian mereka.

Tabel 2. Distribusi Penduduk Menurut Usia Sekolah, Produktif dan Non-Produktif di Kelurahan Melayu Baru tahun 2010

Usia	Jumlah
Non-sekolah (3-6)	150
Sekolah (7-18)	696
Bekerja (18-56)	2.090
Non-Bekerja (18-56)	312
Usia Lanjut (56)	445
Jumlah	3.693

Sumber : Kantor Kelurahan Melayu Baru

Tabel 3. Mata Pencapaian Penduduk di Kelurahan Melayu Baru tahun 2010

Mata Pencapaian	Jumlah
PNS	45
Pedagang	163
Dokter Umum	7
Bidan	2
Montir	6
Perawat	1
PRT	98
TNI	2
Polisi	4
Pensiunan	6
UKM	87
Pengacara	2
Notaris	2
Dukun	1
Jasa Obat Alternatif	2
Dosen Swasta	12
Pengusaha Besar	93
Karyawan Perusahaan	984
Lainnya	573
Jumlah	2.090

Sumber : Kantor Kelurahan Melayu Baru

D. Sistem Pendidikan dan Kebudayaan Masyarakat Kelurahan Melayu Baru Kecamatan Wajo Kota Makassar

1. Sistem Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam membina dan mewujudkan masyarakat yang bertujuan untuk mencapai masyarakat yang berkualitas, sehingga memiliki masa depan yang lebih baik. Dan ketersediaan fasilitas pendidikan baik sarana maupun prasarana akan sangat mempengaruhi upaya peningkatan mutu pendidikan. Berikut ini diuraikan banyaknya fasilitas pendidikan, tenaga pengajar serta murid-murid di Kelurahan Melayu Baru baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta.

Tabel 4. Jumlah Sekolah, Murid dan Guru di Kelurahan Melayu Baru Tahun Ajaran 2009/2010

Jenis Sekolah	Sekolah	Murid	Guru
TK Terdaftar	1	65	5
TK Diakui	1	58	4
SD Negeri	2	845	34
SMP Negeri	2	763	45
SMP Swasta	1	248	20
SMA Disamakan	1	162	20
PTS Diakui	1	124	18
Jumlah	8	2.265	146

Sumber : Kantor Kelurahan Melayu Baru

Adapun tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Melayu Baru terbilang berpendidikan menengah ke atas, bahkan beberapa dari mereka mampu melanjutkan pendidikannya hingga jenjang Pascasarjana (Magister dan Doktoral). Sebagaimana yang dijelaskan dalam tabel berikut ini :

Tabel 5. Jenjang Pendidikan Masyarakat Kel. Melayu Baru Berdasarkan Usia

Usia	Jenjang Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
3 - 6	Non-sekolah	72	78	150
3 - 6	TK	48	51	99
7 - 18	Non-sekolah	3	2	5
7 - 18	Sekolah	262	301	563
18 - 56	Tidak tamat SD	35	34	69
18 - 56	Tamat SD	164	172	336
12 - 56	Tidak tamat SMP	15	18	33
18 - 56	Tamat SMP	418	504	922
18 - 56	Tidak tamat SMA	19	23	42
18 - 56	Tamat SMA	602	640	1.242
18 - 56	D 1	13	16	29
18 - 56	D 2	18	17	35
18 - 56	D 3	37	33	70
18 - 56	S 1	45	41	86
18 - 56	S 2	6	3	9
18 - 56	S 3	2	1	3
Jumlah		1.759	1.934	3.693

2. Sistem Kebudayaan

Masyarakat Kelurahan Melayu Baru adalah masyarakat multi-etnis yang memiliki kebudayaan beraneka ragam dan khas serta unik. Hal ini menjadikan Kelurahan Melayu Baru termasuk kelurahan yang merepresentatifkan *Bhinneka Tunggal Ika*. Bahwa meski perbedaan itu tampak baik dari segi agama, suku atau etnis dan tingkat ekonomi, namun mereka bisa menyatu sebagai warga negara Indonesia yang berdomisili di Kelurahan Melayu Baru. Adapun rincian penduduk Kelurahan Melayu Baru berdasarkan etnis dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Distribusi Penduduk Menurut Etnis di Kelurahan Melayu Baru Tahun 2010

Etnis	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Ambon	2	1	3
Bugis	24	43	67
Jawa	5	4	9
Makassar	85	114	199
Mandar	3	2	5
Melayu	21	29	50
Minang	2	3	5
Muna	19	5	24
Tionghoa	1.598	1.733	3.331
Jumlah	1.759	1.934	3.693

Sumber : Kantor Kelurahan Melayu Baru

E. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Kelurahan Melayu Baru Kecamatan Wajo Kota Makassar

Kehidupan beragama di Kelurahan Melayu Baru memperlihatkan kondisi yang menggembirakan, karena adanya tenggang rasa dan solidaritas antar pemeluk agama yang berbeda. Walaupun di Kelurahan ini terdapat berbagai macam agama dan kepercayaan, namun tidak membuat masyarakatnya berselisih paham. Mereka bahkan

terbiasa untuk saling menghormati dan membantu dalam setiap kegiatan dan aktivitas keagamaan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Rosiady Tandean :

Saya pernah menjadi ketua panitia pembangunan masjid Makmur Melayu yang ada di depan itu, karena saya yakin semua kebajikan itu pasti ada balasannya. Dan juga agar kita di sini hidup aman dan damai berdampingan antar pemeluk agama.¹

Ditinjau dari agama yang dianut, tercatat bahwa mayoritas masyarakat Kelurahan Melayu Baru adalah beragama Buddha dan Islam. Jumlah tempat ibadah di Kelurahan Melayu Baru cukup memadai karena terdapat 2 buah Masjid, 1 buah Gereja dan 1 buah Vihara. Berikut diuraikan banyaknya penduduk dirinci menurut agama mereka.

Tabel 7. Banyaknya Penduduk Dirinci Menurut Agama di Kelurahan Melayu Baru Tahun 2010

Agama	Jumlah Penganut
Islam	1.109
Protestan	543
Katolik	560
Buddha	1.440
Hindu	7
Konghucu	16
Lainnya	18
Jumlah	3.693

Sumber : Kantor Kelurahan Melayu Baru

¹ Rosiady Tandean (Pengusaha etnis Tionghoa). Wawancara oleh peneliti di Makassar tanggal 06 Februari 2011.

BAB III

ETIKA AGAMA ETNIS TIONGHOA

A. Pengertian Etika Agama Etnis Tionghoa

1. Etika Menurut Agama Buddha

Dalam agama Buddha kata etika sering pula dijelaskan dengan kata *Sila*. Dan yang dimaksud dengan etika di sini adalah kesusilaan yang berarti hal-hal yang berkenaan dengan perbuatan baik. Dalam agama Buddha, sila merupakan dasar utama dalam pelaksanaan ajaran agama, mencakup semua perilaku dan sifat-sifat baik, yang termasuk ajaran moral dan etika. Pada saat Sang Buddha akan mangkat, beliau menyampaikan pesan terakhirnya kepada muridnya Y.A Ananda: “Apapun Dhamma dan Vinaya yang telah Kuajarkan dan Kunyatakan, hal ini akan menjadi guru kalian kelak” (*Maha Parinibbana Sutta, Maha Vagga, Sutta Pitaka*).

Dalam pandangan hidup agama Buddha dapat dikatakan bahwa keberadaan moral merupakan hal penting dalam hidup. Dan perjuangan moral sesuai dengan ajaran Buddha mengandung sifat yang rasional dan filosofis dari dasar moral ajaran agama Buddha. Bapak Yonggris menambahkan bahwa :

Disiplin moral adalah ketentuan yang harus dilakukan oleh siapa saja. Sementara manifestasi moral itu berkaitan dengan karma yang bersifat positif berupa perbuatan baik (*kusala-karma*), maupun yang bersifat negatif (*akusala-karma*). Dari dua komponen itulah tujuan moral digariskan untuk menuju terealisirnya kebahagiaan tertinggi atau *Nibbana*.¹

Agar kehidupan sekarang berbuah karma kebajikan, maka sangat penting untuk selalu berusaha melatih diri melaksanakan sila dan melakukan kebajikan.

¹ Ir. Yonggris, M.M. (Usahawan dan Agamawan Buddha). Wawancara dengan peneliti di Makassar tanggal 04 Februari 2011.

Karena hanya sila dan kebajikan yang dapat merubah karma buruk dan membuahkan karma baik, sehingga tidak akan mengalami rintangan dan penderitaan. Dengan demikian akan tercapailah kesadaran *Dharma* dan kesempurnaan hidup. Sebagaimana yang diilustrasikan oleh Bapak Hasdy :

Bahwa terkadang ada sebuah toko besar dengan banyak barang tapi tidak selaris dengan toko kecil dan sedikit barang. Itu semua disebabkan oleh karma yang telah diperbuatnya di kehidupan terdahulu.²

Umat Buddha mempercayai bahwa segala hal yang mereka dapatkan sekarang adalah hasil dari perbuatan mereka terdahulu. Jika mereka banyak berbuat baik pada kehidupan lampau maka mereka akan menikmati nikmatnya kehidupan dan kebahagiaan di kehidupan berikutnya. Sebaliknya, jika di kehidupan terdahulu mereka banyak berbuat kejahatan dan kezaliman maka mereka akan hidup sengsara dan penuh penderitaan di kehidupan selanjutnya.

2. Etika Menurut Agama Khonghucu

Etika dalam agama Khonghucu adalah sebagaimana yang dikatakan Bapak dr. Ferdy Sutono :

Etika dalam agama Khonghucu adalah bagaimana kita menjunjung tinggi kebajikan yang berdasarkan Tian (Tuhan Yang Maha Kuasa). Yang kemudian dijabarkan dalam beberapa ajaran-ajarannya. Agama Khonghucu juga mengajarkan tentang bagaimana hubungan antar sesama manusia atau disebut "*Ren Dao*" dan bagaimana kita melakukan hubungan dengan Tuhan atau Pencipta alam semesta "*Tian Dao*".³

² Pdt. Hasdy, S.Si. (Agamawan dan Dosen Agama Buddha). Wawancara dengan peneliti di Makassar tanggal 29 Januari 2011.

³ dr. Ferdy Sutono (Agamawan Khonghucu). Wawancara dengan peneliti di Makassar tanggal 09 Februari 2011.

Berdasar dari pengertian ini Khonghucu membimbing manusia mampu belajar meluaskan pengetahuan dengan meneliti hakekat tiap perkara sehingga mampu mengimankan tekad melurus hati, mawas dan membina diri untuk hidup menempuh Jalan Suci (*Dao*) yakni menegakkan Firman, menggemilangkan kebajikan dan mengamalkan sebaik-baiknya dalam kehidupan sehingga hidup ini benar-benar bermakna di hadapan Tian dan bermakna di hadapan manusia. Dan amalannya itu berupa membina diri, membangun kehidupan keluarga sehingga sejahtera dan lebih lanjut manusia dapat mengatur dengan baik masyarakat lingkungannya, negara dan menciptakan perdamaian dunia (*Da Xue*).

Khonghucu mengajarkan etika kepada para penganutnya bukan hanya untuk mencapai kesempurnaan hidup dan mencapai kebahagiaan dengan kembali secara baik ke hadirat Tian, namun juga agar dapat menciptakan perdamaian, kesejahteraan hidup masyarakat, memperbaiki hubungan antara pemimpin dengan masyarakat serta hubungan antara masyarakat itu sendiri. Etika Khonghucu menuntun masyarakat agar dapat hidup teratur, saling menghargai, saling menghormati, tolong-menolong, berbuat sesuai aturan yang ada dan menghindari segala bentuk kejahatan dan ketidak-teraturan.

B. Dasar Utama Etika Agama Etnis Tionghoa

1. Dasar Utama Etika Agama Buddha

Dasar utama dari ajaran etika agama Buddha bersumber pada ajaran Sang Buddha mengenai Empat Kebenaran Utama (Empat Kesunyataan Mulia/*Cattari Ariya Saccani*/The Four Fold Noble Truth) yaitu :

- a. Hidup adalah penderitaan (*Dukkha Ariyasacca*)
- b. Sebab penderitaan timbul karena keinginan/*tanha* (*Dukkha Samudaya Ariyasacca*)
- c. Berhentinya penderitaan hanya dapat diatasi dengan memadamkan keinginan (*Dukkha Nirodha Ariyasacca*)
- d. Jalan menuju berhentinya penderitaan dengan memadamkan keinginan (*Dukkha Nirodha Gaminipatipada Ariyasacca/Ariya Magga*).

Memadamkan keinginan hanya terlaksana dengan perbuatan moral serta disiplin hidup dan mencapai puncaknya pada konsentrasi dan meditasi. Untuk mengikis habis sebab penderitaan Sang Buddha memberikan cara-cara terbaik yang dinamakan “Jalan Utama Beruas Delapan” (*Ariya Atthangika Magga*) yang merupakan *Way of life* seorang Buddhis. Jalan ini juga dikenal sebagai “Jalan Tengah” (*Majjhima Patipada*), karena dalam mempraktekkan Buddha Dharma, Sang Buddha menasehatkan kepada para siswa-Nya untuk mengikuti jalan tengah dan menghindarkan diri dari dua cara ekstrim dan salah yaitu : 1. Mencari kebahagiaan dengan menuruti atau memuaskan nafsu-nafsu indera; 2. Mencari kebahagiaan dengan menyiksa diri.

Bapak Rosiady menjelaskan bahwa Jalan Utama Beruas Delapan itu sebagai berikut⁴ :

Dalam agama kita juga dikenal Jalan Utama Delapan yang dianjurkan kepada umat untuk melaksanakannya demi menghilangkan penderitaan yang disebabkan keinginan-keinginan manusia yang terlalu banyak, yaitu pengertian benar (*samma-ditthi*), pikiran benar (*samma-sankhapa*), perkataan benar

⁴ Rosiady Tandean (Wiraswasta/Agamawan Buddha). Wawancara dengan peneliti di Makassar tanggal 06 Februari 2011.

(*samma-vaca*), perbuatan benar (*samma-kammanta*), mata pencaharian benar (*samma-ajiva*), daya upaya benar (*samma-vayama*), perhatian benar (*samma-sati*) dan konsentrasi benar (*samma-samadhi*).

Umat Buddha yang sejati yang haruslah berusaha untuk dapat mengerti dan memahami ajaran agama dan kehidupan ini dengan benar dan memikirkan sesuatu dengan benar dan baik pula sehingga menjadikan ia bijaksana. Dengan memiliki kebijaksanaan, dia akan mampu bertindak, berucap dan berusaha sesuai dengan sila atau etika dan moral. Dengan begitu, ia akan menghasilkan karma yang baik. Pada puncaknya, ia akan mencapai tahap *samadhi* (meditasi), ia tidak lagi berpikir tentang keinginan-keinginan duniawi namun bertekad dan berupaya dengan penuh perhatian dan konsentrasi benar demi mencapai kesempurnaan (Nibbana) dan umat tersebut telah berhasil menghentikan sebab penderitaan yaitu dengan berhentinya roda perputaran kehidupan.

Sang Buddha juga mengajarkan nilai-nilai kemoralan yang diharuskan untuk umat awam Buddha, biasanya dikenal *Pancasila Buddhis* (5 pantangan). Pancasila ini berguna untuk pengendalian diri dan untuk mengembangkan perbuatan baik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Edwin⁵ :

- a. Aku bertekad akan melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup (*Panatipata Veramani Sikkhapadam Samadiyami*).
- b. Aku bertekad akan melatih diri menghindari pencurian atau mengambil barang yang bukan haknya (*Adinnadana Veramani Sikkhapadam Samadiyami*).

⁵ Edwin (Mahasiswa Unhas/Pemuda Buddha). Wawancara dengan peneliti di Makassar tanggal 10 Februari 2011.

- c. Aku bertekad akan melatih diri menghindari perbuatan asusila/zina (*Kamesumicchacara Veramani Sikkhapadam Samadiyami*).
- d. Aku bertekad akan melatih diri menghindari perkataan dusta, bohong, omong kosong dan berkata kasar (*Musavada Veramani Sikkhapadam Samadiyami*).
- e. Aku bertekad akan melatih diri menghindari makanan atau minuman yang menyebabkan lemahnya kesadaran (*Surameraya Majjapamadatthana Veramani Sikkhapadam Samadiyami*).

2. Dasar Utama Etika Agama Khonghucu

Ajaran Konfusianisme atau Khonghucu istilah aslinya adalah *Ru Jiao* yang berarti agama dari orang-orang yang lembut hati, terpelajar dan berbudi luhur. Sehingga terkadang umat agama lain mengira bahwa Khonghucu adalah merupakan suatu pengajaran filsafat untuk meningkatkan moral dan menjaga etika manusia. Sebenarnya kalau mereka mau memahami secara benar dan utuh tentang *Ru Jiao* atau Agama Khonghucu, maka mereka akan tahu bahwa dalam agama Khonghucu (*Ru Jiao*) juga terdapat ritual yang harus dilakukan oleh para penganutnya. Erfan Sutono menyatakan bahwa :

Memang masih ada sebagian orang yang menganggap agama Khonghucu itu sekedar aliran kefilosofan, tetapi agama Khonghucu juga mengajarkan tentang bagaimana hubungan antar sesama manusia dan bagaimana umatnya melakukan hubungan dengan Tian (*Shang Di*). Kita juga memiliki kitab suci, Nabi-nabi dan ada penganutnya tidak saja di Indonesia tapi juga negara lainnya.⁶

⁶ Erfan Sutono (Mahasiswa/Pemuda Khonghucu). Wawancara dengan peneliti di Makassar tanggal 09 Februari 2011.

Agama Khonghucu mementingkan akhlak yang mulia dengan menjaga hubungan antara manusia di langit dengan manusia di bumi dengan baik. Pengikutnya diajar supaya tetap mengingat nenek moyang seolah-olah roh mereka hadir di dunia, ini semacam penghormatan kepada mereka karena telah berjasa bagi generasi atau keluarga yang masih hidup. Ajaran ini merupakan susunan falsafah dan etika yang mengajar bagaimana manusia bertingkah laku bukan saja kepada sesama manusia yang masih hidup, tetapi juga kepada mereka yang telah meninggal dunia. Ajaran Khonghucu mengharuskan bahwa setiap manusia perlu berusaha memperbaiki moral. Dalam kitab suci agama Khonghucu *Si Shu*, terdapat beberapa firman Tian mengenai ajaran pokok etika dan moral yang dianjurkan oleh Nabi Kong Zi, di antaranya :

Firman Tian (*Tian Ming*), Tuhan Yang maha Esa, itulah dinamai watak sejati (*Xing*). Hidup mengikuti watak sejati itulah dinamai menempuh jalan suci (*Dao*). Bimbingan menempuh jalan suci, itulah dinamai agama (*Jiao*). (Zhong Yong I: 1).

Adapun jalan suci yang dibawakan Ajaran Besar (*Da Xue*) ini, ialah menggemilangkan Kebajikan yang Bercahaya (*Ming De*), mengasihi rakyat (*Qin Min*) dan berhenti pada Puncak Kebaikan (*Zhi Shan*). (Da Xue, Bab Utama: 1).

Orang beriman dan berbudi luhur (*Junzi*) hidup rukun meski berbeda. Orang rendah budi (*Xiaoren*) meski pun sama tidak bisa rukun (*Jun Zi He Er Bu Tong, Xiao Ren Tong Er Bu He*). (Lun Yu XIII: 23).

Demi mewujudkan firman Tian tersebut, umat Khonghucu sering pula berkecimpung dalam segala kegiatan sosial yang dimulai dari lingkungan rumah mereka dengan kerja bakti, kegiatan keagamaan, saling tolong menolong dan menjaga keharmonisan antar tetangga. Bahkan, ikut dalam kegiatan sosial nasional melalui beberapa lembaga-lembaga kemasyarakatan untuk membantu korban bencana,

masyarakat yang kurang mampu dan ikut berpartisipasi dalam forum kerukunan antar umat beragama. Erfan menuturkan bahwa :

Dalam ajaran agama Khonghucu, kita diajarkan bukan hanya berbuat kebajikan dengan sesama umat tapi juga dengan semua orang yang membutuhkan bantuan. Kita dengan MATAKIN, MAKIN dan GEMAKINnya berusaha berpartisipasi dalam setiap acara-acara sosial, seperti membantu korban gempa kemarin di Yogya atau di Merapi. Pernah juga kita ikut membantu pada acara kegiatannya umat Kristen. Hal tersebut dilaksanakan bukanlah untuk mencari imbalan, tapi sekedar ikut meringankan beban mereka.⁷

Di samping itu, terdapat pula beberapa ajaran yang wajib dipahami, diimani dan diamalkan oleh umat Khonghucu untuk mencapai kesempurnaan moral, memiliki hakikat kemanusiaan yang membantu manusia melaksanakan tugas sucinya dan sekaligus tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yaitu menggemilangkan Firman Tian atau Kebajikan. Ajaran tersebut adalah sebagaimana yang dijabarkan dan dijelaskan oleh Bapak dr. Ferdy Sutono di bawah ini⁸ :

a) *Zhong Shu* (Satya dan Tepasarira). (1). Manusia di dalam hidup wajib mampu *Zhong Yu Tian* (Satya kepada Tian), yang berarti mampu hidup mengikuti dan melaksanakan *Xing* (Watak Sejati) yang di dalamnya terkandung benih-benih Kebajikan (*De*) dan mampu mengendalikan *Qing* (nafsu nalurinya), maka ia telah menempuh hidup di dalam *Dao* (Jalan Suci). Dan (2). *Shu Yu Ren* (Kasih-Tepasarira kepada manusia), yang berarti melaksanakan apa yang tersirat dalam sabda Nabi Kong Zi : “Apa yang diri sendiri tiada inginkan, janganlah diberikan kepada orang lain” (Lun Yu XII: 2).

⁷ Erfan Sutono (Mahasiswa/Pemuda Khonghucu). Wawancara dengan peneliti di Makassar tanggal 09 Februari 2011.

⁸ dr. Ferdy Sutono (Agamawan Khonghucu). Wawancara dengan peneliti di Makassar tanggal 09 Februari 2011.

Segala tindakan dan ucapan selayaknya diperhatikan dengan baik dan benar, agar orang lain merasa aman dan nyaman bergaul dengan kita. Mengasihi dan menghargai seseorang berarti menjadikan pribadi ini layak untuk dikasihi dan dihargai pula oleh orang lain. Memulai segala kebajikan dari diri sendiri kelak akan mendatangkan kebajikan pula pada diri kita.

b) Ajaran berikutnya disebut *Wu Chang* (Lima Kebajikan yang wajib lestari dalam diri manusia). Lima kebajikan tersebut terdapat dalam Kitab Suci *Sí Shu* yaitu khusus pada kitab Meng Zi VII A: 22: 4 dan Lun Yu XV: 6: 2. Dalam kitab Meng Zi menyatakan :

Yang di dalam watak sejati seorang Zun Zi ialah Cinta Kasih, Kebenaran, Kesusilaan dan Kebijaksanaan. Inilah yang berakar di dalam hati, tumbuh dan meraga, membawa cahaya mulia pada wajah, memenuhi punggung sampai ke empat anggota badan. Keempat anggota badan dengan tanpa kata-kata dapat mengerti sendiri.

Sedangkan tentang *Xin* (dapat dipercaya) termaktub dalam kitab Lun Yu yang berbunyi :

Perkataanmu hendaklah kau pegang dengan Satya dan dapat dipercaya; perbuatanmu hendaklah kau perhatikan sungguh-sungguh. Dengan demikian di daerah BAN dan BEK pun tingkah lakumu dapat diterima. Kalau perkataanmu tidak kau pegang dengan Satya dan dapat dipercaya, perbuatanmu tidak kau perhatikan sungguh-sungguh, sekalipun di kampung halaman sendiri mungkinkah dapat diterima?

Untuk memahami Lima Kebajikan (*Wu Chang*), di bawah ini akan diuraikan satu persatu :

1. *Ren* (Cinta Kasih). Pada kitab Lun Yu XII: 1 menyatakan : “Cinta Kasih itu adalah mengendalikan diri pulang kepada kesusilaan dan sangat tergantung kepada

usaha diri sendiri". Pada ayat lainnya yang cukup terkenal dan sering kita dengar berbunyi : "Seorang yang berperilaku Cinta Kasih ingin dapat tegak, maka berusaha agar orang lain pun tegak. Ia ingin maju, maka berusaha agar orang lain pun maju". (Lun Yu VI: 30: 3). "Seorang yang berperilaku Cinta Kasih rela menderita lebih dahulu dan membelakangkan keuntungan. Demikianlah orang yang berperilaku Cinta Kasih". (Lun Yu VI: 22: 2).

Sifat cinta kasih membawa umat Khonghucu untuk saling membantu dalam kebajikan. Mereka tidak akan mengambil keuntungan di atas kesengsaraan dan kerugian orang lain. Yang terpenting bagi mereka adalah berbuat kebajikan dengan mengutamakan kebahagiaan orang lain, begitulah cinta kasih yang mengikat rasa persaudaraan bukan saja di antara umat Khonghucu namun dengan penganut agama lainnya.

2. *Yi* (Kebenaran). Kebenaran itu adalah kewajiban hidup dan jalan lurus, seringkali disebut bahwa kebenaran adalah jalan sedangkan kesesatan adalah pintu. Maka dikatakan : "Apabila hendak menemui seorang bijaksana dengan tidak memakai cara yang berlandas Jalan Suci, laksana menyuruh orang masuk rumah tetapi menutup pintu". (Meng Zi V B: 7: 8). Dalam kitab Meng Zi III B: 9: 9, menyatakan bahwa :

Ajaran Yang Cu hanya mengutamakan diri sendiri, tidak mau mengakui adanya pemimpin. Ajaran Bik Cu mengajarkan Cinta yang menyeluruh sama; tidak mengakui adanya orang tua sendiri. Yang tidak mengakui adanya orang tua sendiri dan adanya pemimpin sesungguhnya hanya burung atau hewan saja . . . Kalau ajaran Yang Cu dan Bik Cu tidak dipadamkan, jalan Suci Kong Zi tidak akan dapat bersemi; kata-kata jahat itu akan membodohkan rakyat,

menimbuni Cinta Kasih dan kebenaran. Bila Cinta Kasih dan Kebenaran tertimbun, ini seperti menuntun binatang memakan manusia, bahkan mungkin manusia makan manusia.

Oleh karena itu bahwa ajaran yang tidak mengakui adanya orang tua sendiri dan adanya pemimpin sangat bertentangan dengan kebenaran dan keadilan. Sedangkan ajaran Nabi Agung Kong Zi memposisikan laku bakti kepada orang tua di atas segala-galanya setelah Tuhan dan Nabi. Ia juga mengajarkan bahwa pemimpin adalah pelayan rakyat yang haruslah memiliki sifat keadilan dan kebijaksanaan. Adapun rakyat haruslah taat dan patuh pada peraturan dan ketentuan yang ditetapkan oleh pemimpin. Dengan demikian, terciptalah negara yang adil, teratur, damai dan sejahtera.

3. *Li* (Kesusilaan). Pada jaman sekarang, kesopanan atau kesusilaan sudah merupakan barang mahal. Maksudnya adalah semakin langka orang berlaku sopan terhadap orang tuanya, saudara-saudara tuanya, orang-orang lain yang lebih tua. Perkembangan ini menunjukkan suatu kemerosotan moral dan cukup memprihatinkan. Dalam banyak hal yang akan umatnya lakukan, Nabi Agung Kong Zi memberikan Sabda :

Melakukan hormat tanpa tertib kesusilaan, akan menjadikan orang repot. Berhati-hati tanpa tertib kesusilaan, akan menjadikan orang serba takut. Berani tanpa tertib kesusilaan, akan menjadikan orang suka mengacau. Dan jujur tanpa tertib kesusilaan, akan menjadikan orang berlaku kasar. (Lun Yu VIII: 2).

Jadi setiap perbuatan yang dianggap sudah baik dan benar masih perlu diukur dengan parameter kesusilaan. Agar apa yang telah dihasilkan (out-putnya)

masih dalam kerangka harmonis, seimbang dan selaras. Di samping itu, dalam Lun Yu XX: 3: 2 menyatakan bahwa : "Yang tidak mengenal Kesusilaan, ia tidak dapat teguh pendirian". Dengan demikian, setiap manusia dituntut untuk mengenal kesusilaan. Agar hubungan sesama manusia di dalam keluarga, masyarakat dan negara adanya keharmonisan.

Pada ayat lain ditegaskan oleh Nabi : "Tegakkan Pribadimu dengan kesusilaan". Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu harus dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu. Jika setiap pribadi dalam masyarakat telah sesuai dengan susila, maka dapat dijamin moral masyarakat tersebut akan berkembang sejalan dengan berkembangnya segala hal dalam kehidupan mereka, baik dari segi sosial, budaya, ekonomi dan politik.

4. *Zhi* (Kebijaksanaan). Dalam kehidupan sehari-hari, Nabi Kong Zi juga mengajarkan umatnya agar dapat bertindak bijak. Dalam Kitab Lun Yu III: 21: 2 menyatakan : "Hal yang sudah terjadi tidak perlu dipercakapkan, hal yang sudah terlanjur tidak perlu dicegah, dan hal yang sudah lampau tidak perlu disalahkan".

Dalam hal ini dianjurkan bahwa orientasi manusia adalah ke depan, sedangkan kejadian-kejadian terdahulu merupakan guru atau pengalaman hidup untuk melangkah ke depan, dan selalu memperbaiki serta memperbaharui diri setiap hari. Berhubungan dengan keadaan tersebut di atas, ayat lain menganjurkan :

"Balaslah kejahatan dengan kelurusan dan balaslah kebajikan dengan kebajikan".

Artinya apabila ada orang berbuat jahat atau jahil kepada kita, maka sadarkanlah orang tersebut dengan perbuatan kita dan apabila orang berbuat baik kepada kita, maka kita juga wajib berlaku baik kepada orang yang bersangkutan.

5. *Xin* (Dapat Dipercaya). Nabi Kong Zi bersabda :

Kalau memegang sikap dapat dipercaya itu dilandasi kebenaran, maka kata-katanya akan dapat ditepati. Kalau sikap hormat itu dilandasi tata susila, niscaya menjauhkan malu dan hina. Kalau dapat dekat kepada orang yang patut (karena jiwanya yang luhur), ia akan mendapatkan pembimbing yang boleh dijunjung. (Lun Yu I: 13).

Sikap dapat dipercaya ini memungkinkan manusia mencapai cita-citanya, sedangkan kesombongan dan keangkuhan akan mengakibatkan hilangnya harapan. Dalam kehidupan ini, setiap manusia menghendaki orang lain bertindak jujur dan dapat dipercaya. Padahal belum tentu dirinya dapat bertindak demikian. Jadi siapa pun bila berlaku dapat dipercaya akan diterima di mana pun ia berada. Jika seseorang telah dipercaya, apa pun yang mereka katakan, lakukan dan putuskan akan diterima dan didengar oleh orang lain. Tidak penting dia orang yang memiliki kedudukan dan kekayaan atau tidak dalam suatu masyarakat. Karena jabatan dan harta belum menjamin seseorang itu jujur dan dapat dipercaya, namun ucapan dan laku bajiklah yang menjadi ukuran seseorang itu dapat dipercaya atau tidak.

C. Etika Agama Etnis Tionghoa dalam Pengembangan Ekonomi

1. Etika Agama Buddha dalam Pengembangan Ekonomi

Dikarenakan adanya keterkaitan semua aktivitas dan motif manusia dalam semua aspek ekonomi, maka ekonomi, menurut pandangan Agama Buddha, mempunyai hubungan yang erat dengan ilmu-ilmu etika. Pada dasarnya Agama Buddha adalah agama yang mementingkan etika dan perkembangan karakter individu. Semua aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang bervariasi, pada akhirnya harus ditujukan pada perkembangan moral dan perkembangan batin. Materi bukanlah satu-satunya tujuan yang harus dikejar-kejar dengan semua cara, materi sebaiknya digunakan sebagai sarana penunjang untuk mendapatkan kebahagiaan spiritual yang lebih tinggi.

Menurut Agama Buddha, materi itu sendiri tidak bisa dianggap jahat atau sebaliknya. Memang pada kenyataannya uang (materi) bisa menjadi sumber pertengkaran, pertikaian dan pembunuhan, sehingga banyak orang berpendapat "uang adalah sumber atau akar dari segala kejahatan" (*money is the root of all evils*). Tetapi menurut pandangan Agama Buddha, materi bersifat netral dan tergantung pada manusia yang memiliki dan menggunakannya. Edwin berpendapat bahwa :

Kalau uang tersebut digunakan untuk kepentingan-kepentingan keagamaan atau sosial – misalnya untuk membantu orang-orang yang memerlukan - maka uang memiliki banyak manfaat, baik dalam kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang. Tapi kalau uang hanya digunakan untuk berfoya-foya dan sesuatu yang berlebih-lebihan, saya kira cuman untuk kebahagiaan sementara saja.⁹

⁹ Edwin (Mahasiswa Unhas/Pemuda Buddha). Wawancara dengan peneliti di Makassar tanggal 10 Februari 2011.

Kita seharusnya menganggap kekayaan sebagai sesuatu untuk dinikmati dengan orang yang lain, bukan merupakan suatu hal yang ditujukan untuk kepentingan diri sendiri, karena malah akan mendatangkan ketidak-puasan. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Hasdy :

Para pebisnis Tionghoa yang beragama Buddha tidak pernah berpikir untung atau rugi tapi kebaikan yang bisa diberikan kepada orang lain. Sehingga malah mendapatkan banyak kemudahan di kemudian hari.¹⁰

Dalam hal ini kebahagiaan bukan datang dari tanha, kebahagiaan yang diliputi oleh *self-centred idea* (untuk dirinya sendiri), tetapi hal tersebut merupakan kebahagiaan yang muncul dari *chanda*, kebahagiaan yang muncul dengan harapan orang lain juga ikut bahagia. Hal ini sangat penting untuk dijadikan pedoman untuk melaksanakan segala kegiatan yang berhubungan dengan ekonomi. Sebaiknya semua produksi ditujukan untuk kebahagiaan orang banyak, bukan untuk tujuan pribadi tanpa mementingkan kepentingan masyarakat.

Dalam hal ini Sang Buddha menganjurkan beberapa jalan dan petunjuk yang sebaiknya dijalankan oleh seseorang sesuai dengan norma-norma kemoralan. Misalnya, Sang Buddha menerangkan tentang norma-norma etika, seperti hukum kamma untuk mengontrol dan membimbing manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

Senada dengan hal tersebut, Bapak Yonggris berpendapat bahwa :

Hal ini sangat berguna, karena pada kenyataannya, keinginan manusia akan pemuasan nafsu-nafsu indera adalah tidak terbatas. Tidak jarang manusia menggunakan segala cara untuk mendapatkan kekayaan, sehingga tidak jarang terjadi konflik, kebencian, pembunuhan dan sebagainya. Dengan diterangkan

¹⁰ Pdt. Hasdy, S.Si. (Agamawan dan Dosen Agama Buddha). Wawancara dengan peneliti di Makassar tanggal 29 Januari 2011.

ajaran tentang kamma (hukum perbuatan), maka seseorang menjadi lebih percaya akan dirinya sendiri, dan tentunya dalam dunia perekonomian akan memberi pengaruh pada produksi, distribusi, konsumsi, dan semua aktivitas yang lain.¹¹

Manusia terkadang menghalalkan segala cara hanya demi pemenuhan nafsu mereka terhadap materi, tidak ada lagi etika dan moral yang tersisa. Aturan agama juga dilanggar, jika memang itu menghalangi niat mereka untuk mendapatkan keuntungan yang banyak. Dan hukum karma diyakini oleh Sang Buddha akan menuntun umatnya untuk tetap berpegang teguh pada ajaran agama dan berperilaku susila dalam segala kegiatan dan kehidupan mereka. Hukum ini mengajarkan umat Buddha bahwa segala perbuatan mereka akan berbuah karma (baik atau buruk) di kehidupan yang akan datang, dan manusia adalah penentu karma tersebut. Setiap manusia tentu mengharapkan kehidupan yang baik dan bahagia, maka mereka pun berusaha untuk mencapai hal tersebut dengan mengamalkan ajaran agama, meski ada pula yang tetap melakukan kerusakan dan kejahatan.

Sang Buddha juga mengajarkan beberapa prinsip kepada para umatNya agar dapat meraih keuntungan dan keberhasilan dalam perekonomian seperti yang dipaparkan oleh Bapak Yonggris :

- a. *Uthana-Sampada*. Seseorang hendaknya mempunyai semangat untuk bekerja, pantang menyerah, mau berbuat dan ulet.
- b. *Arakkha-Sampada*. Ia pandai menyimpan penghasilan yang diperolehnya, tidak menghabiskannya dan bahkan mampu melipat gandakannya.

¹¹ Ir. Yonggris, M.M. (Usahawan dan Agamawan Buddha). Wawancara dengan peneliti di Makassar tanggal 04 Februari 2011.

- c. *Kalyana-Mitta*. Mempunyai sahabat atau teman yang baik yang akan membantunya dengan cara yang benar, jauh dari kejahatan.
- d. *Samajivita*. Mempunyai bisnis yang benar dan bukan berbisnis yang tidak benar atau yang tidak diperkenankan oleh agama Buddha seperti bisnis narkoba dan senjata atau bisnis hitam lainnya.¹²

Bapak Yonggris sendiri telah mencontohkan hal tersebut di atas dalam perjalanan bisnis keluarganya. Meskipun sebagai lulusan teknik, ia tidak berkecil hati untuk berkecimpung meneruskan usaha keluarga di bidang perdagangan dan mengembangkannya dengan usaha dan kerja keras. Dengan memegang prinsip tersebut di atas ditambah prinsip *Kwan Shi* (relasi) dan kepercayaan, ia sekarang menjadi salah satu etnis Tionghoa di Makassar yang sukses. Di bawah kepemimpinannya, usaha kain yang dirintis keluarganya mampu bersaing dan menarik banyak pelanggan dan bahkan ia kini juga telah membuka beberapa usaha termasuk dalam bidang jasa perbankan. Walaupun memiliki banyak kesibukan, ia tetap menyempatkan diri berkecimpung dalam kegiatan sosial dan keagamaan, seperti di Walubi, FKUB dan lembaga sosial etnis Tionghoa lainnya.

Dari penjelasan di atas tampak bahwa Sang Buddha menganggap kesejahteraan ekonomi diperlukan untuk mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan duniawi ini, tetapi Beliau tidak memandang kemajuan ini sebagai sesuatu yang benar kalau hanya didasarkan atas kebendaan dengan mengabaikan dasar moral dan spiritual. Maka, agama Buddha biarpun menganjurkan kemajuan materil, tetapi

¹² Ir. Yonggris, M.M. (Usahawan dan Agamawan Buddha). Wawancara dengan peneliti di Makassar tanggal 04 Februari 2011.

Dharma Buddha selalu menekankan pentingnya perkembangan watak, moral dan spiritual untuk menghasilkan suatu masyarakat yang bahagia, aman dan sejahtera.

2. Etika Agama Khonghucu dalam Pengembangan Ekonomi

Agama Khonghucu adalah agama yang meitik beratkan ajaran-ajarannya pada perbaikan dan peningkatan moral manusia. Nabi Kong Zi menganggap bahwa moral adalah hal terpenting agar manusia mampu hidup aman dan tenteram meski memiliki banyak perbedaan. Bapak dr. Ferdy Sutono menuturkan pentingnya moral sebagai berikut :

Apabila moral suatu masyarakat baik maka baik pulalah bangsa dan negaranya, akan tetapi jika moral suatu masyarakat sudah rusak dan bahkan hilang, maka akan hancur pulalah bangsa dan negaranya.¹³

Ajaran-ajaran moral inilah yang akhirnya menjadi falsafah hidup etnis Tionghoa pada umumnya dan penganut agama Khonghucu khususnya. Mulai dari kehidupan sehari-hari hingga perilaku mereka dalam menjalankan dan mengembangkan perekonomiannya, dan mencapai pencapaian yang luar biasa dalam bidang tersebut. Berikut paparan Erfan Sutono mengenai ajaran-ajaran Khonghucu yang berpengaruh dalam kehidupan keseharian umatnya, bahkan dalam pengembangan usaha dan bisnisnya¹⁴ :

¹³ dr. Ferdy Sutono (Agamawan Khonghucu). Wawancara dengan peneliti di Makassar tanggal 09 Februari 2011.

¹⁴ Erfan Sutono (Mahasiswa/Pemuda Khonghucu). Wawancara dengan peneliti di Makassar tanggal 09 Februari 2011.

a. Tripusaka/Pusaka Hidup Manusia (*San Da De*), yang terdiri atas :

1. *Zhi* (Arif Bijaksana), yakni seseorang dikatakan mencapai kearifan tidak saja mampu memecahkan permasalahan dan mampu memberikan alternatif jalan keluar, tapi ia juga harus mampu memahami akar permasalahannya sehingga apa langkah dan keputusan yang dia ambil itu sudah matang.
2. *Ren* (Cinta Kasih), yakni cinta kasih yang universal bukan cuma terhadap keluarga atau teman tapi lebih kepada cinta kasih universal. Misalnya, kita melihat orang susah di jalanan pasti kita tolong, bukan karena orang tidak dikenal jadi kita tidak bantu. Kalau dikaitkan dengan berdagang, contohnya karena dia orang kaya kita lihat jadi kita beri harga mahal. Bukan begitu, tapi tetap melaksanakan ajaran Nabi Kong Zi yang mengatakan :
“Letakkanlah pangkal pada pangkalnya dan ujung pada ujungnya”.
3. *Yong* (Keberanian), Berani (dengan huruf B besar) maksudnya bukan berani hadapi harimau, maling atau massa yang banyak dengan tangan kosong. Tapi yang dimaksud adalah seseorang akan berani menghadapi tantangan karena ia benar, berani melakukan perlawanan karena tidak salah. “Suatu ketika Nabi Kongzi mengingatkan bahwa bila setelah kita memeriksa diri dan yakin tidak bernoda, maka tidak ada alasan untuk takut. Namun, bila ternyata bersalah kepada anak kecil pun Nabi Kong Zi tidak berani”. Bahwa setelah memeriksa diri kita ke dalam dan sudah benar dan tidak bernoda, memang betul-betul sudah melaksanakan apa yang difirmankan Tian, mengapa kita mesti takut. Tapi kalau memang kita bersalah, kepada anak kecil pun kita tidak berani. Jelaslah bahwa

keberanian itu yang dilandasi kebenaran dan tentu saja tetap kesusilaan, keadilan, tanggung jawab dan kejujuran.

b. Delapan Kebajikan (*Ba De*), yang terbagi dalam :

1. *Xiao* (Bakti), maksudnya berbakti bukan hanya kepada yang hidup saja, tetapi juga leluhur yang sudah meninggal, dengan memasang photo-photo mereka di rumah untuk disembahyangi demi mengingat jasa-jasa dari almarhum. Apalagi kebanyakan usaha yang dimiliki oleh etnis Tionghoa adalah usaha keluarga, dan leluhur adalah mereka yang pertama merintis usaha tersebut menjadi sesukses sekarang dan bisa dilanjutkan oleh keturunannya.
2. *Ti* (Rendah Hati), maksudnya kita diajarkan bahwa dalam menjalani hidup ini kita tidak boleh sombong, harus rendah hati. Kalau dipuji jangan langsung besar kepala. Dikatakan bahwa lima tangan kanan dan lima tangan kiri. Ada lima orang yang mendukung tapi ingat juga ada lima orang yang tidak senang dan tidak mendukung. Dalam berdagang, kita mesti menghargai semua pelanggan dan lawan bisnis sehingga apa yang kita usahakan bisa berhasil dan sukses. Kalau kita sombong, pasti usaha tidak lancar dan mengalami banyak hambatan dan gangguan.
3. *Zhong* (Setia), maksudnya setia itu adalah misalnya setia pada atasan kita, tidak boleh berkhianat dan harus setia pada apa yang kita percayai kemudian menjalankannya dengan benar.
4. *Xin* (Dapat Dipercaya), dalam berdagang misalnya, kita katakan ini saya kasih yang bagus-bagus tapi ternyata sudah busuk dan jelek kualitasnya.

Hal ini akan berdampak pada rusaknya kepercayaan orang terhadap kita, yang menjadikan usaha kita tidak akan pernah berhasil. Jika menginginkan masa depan yang cerah, kita haruslah menjaga kepercayaan dari sekarang.

5. *Li* (Susila), maksudnya adalah menjalankan ajaran Nabi Kong Zi yang menyatakan : “Yang tidak susila jangan dilihat, yang tidak susila jangan didengar, yang tidak susila jangan dibuat dan yang tidak susila jangan diucapkan”. (Lun Yu XII: 1). Contohnya : apabila kita melihat yang terlarang, kita harus memalingkan penglihatan, jangan ditambah-tambah. Ketika berdagang, jangan mencampur-campur barang yang baik dan jelek biar pembeli juga senang dan puas. Kalau mereka puas pasti mereka kembali lagi. Kita juga tidak memasang harga yang men’cekek leher’. Ada pepatah yang mengatakan bahwa biar pun untung sedikit yang penting lama, daripada untung banyak tapi sekali, karena pembeli tidak mau datang lagi, mereka merasa tidak puas.
6. *Yi* (Kebenaran, Keadilan, Kewajiban), maksudnya adalah kita harus bertindak benar, adil dan memperlakukan sama semua konsumen. Bukan melihat bahwa orang ini kaya jadi kita layani sebaik-baiknya. Giliran yang miskin, kita bentak-bentak.
7. *Lian* (Hati Suci), tujuan utama berdagang yaitu dilandasi hati suci maksudnya bukan untuk mencari keuntungan semata-mata. Kita harus tetap mengingat untuk membantu sesama, mungkin dengan membuka toko di sini, orang tidak usah jauh-jauh lagi untuk belanja.

8. *Chi* (Tahu Malu), atau diartikan juga tahu diri. Maksudnya dalam berbuat itu harus selalu menjaga tindak-tanduk, tidak sembarangan. Kalau salah, kita minta maaf dan berusaha memperbaikinya. Begitu pula dalam berdagang, apabila ada pelayanan terhadap konsumen yang kurang memuaskan, kita mesti minta maaf pada mereka dan berjanji untuk memperbaikinya. Sehingga pembeli akan semakin senang untuk belanja di tempat kita.

Melihat etika yang diajarkan agama Khonghucu dalam menjalankan usaha, maka tidak mengherankan para etnis Tionghoa mampu mencapai hasil maksimal dalam bisnis dan berhasil mendapatkan banyak pelanggan. Mereka tidak hanya mengejar keuntungan yang datang sekali, tetapi mereka menginginkan keuntungan yang datang terus menerus meskipun keuntungan itu tidaklah sebanyak yang mereka harapkan. Dengan prinsip demikian, menjadikan mereka sukses karena mereka memiliki pelanggan yang tiada hentinya datang. Pelanggan tentu akan merasa puas dengan kenyamanan, keramahan, harga murah, kejujuran dan keadilan yang dipraktekkan oleh para pebisnis etnis Tionghoa.

D. Pandangan Etnis Tionghoa Terhadap Etika Agama Mereka

Keberhasilan etnis Tionghoa dalam bidang perdagangan sering kali menimbulkan berbagai pertanyaan. Banyak yang bertanya-tanya bagaimana etnis Tionghoa bisa begitu sukses dalam bidang perdagangan dan perekonomian. Padahal, banyak yang di antara mereka berasal dari keluarga yang miskin. Kebanyakan dari

mereka yang bermigrasi dari Tiongkok hanya membawa baju yang melekat di badan dan tidak mempunyai apa-apa termasuk harta benda serta pendidikan. Kebanyakan dari mereka tidak pernah mengecap pendidikan secara formal. Namun, mereka berhasil muncul sebagai pedagang yang sukses dan kaya.

Etnis Tionghoa memulai segalanya dari bawah, dari yang tadinya tidak mempunyai apa-apa akhirnya menjadi orang terkaya dan berhasil. Semuanya itu tidak diperoleh begitu saja, tetapi dengan perjuangan yang keras. Mereka menahan diri untuk tidak tidur dan berhemat. Mereka mengorbankan waktu luang dan mengambil resiko untuk dapat memajukan perdagangan. Pedagang Tionghoa juga mengalami masa-masa sulit. Kadang kala, mereka rugi dan di lain waktu untung. Bapak David Aritanto menjelaskan bahwa :

Etnis Tionghoa berhasil bukan karena faktor keturunan, bukan juga karena lebih pandai daripada etnis lain di Makassar. Akan tetapi, karena mereka sebagai imigran yang mulanya miskin, sehingga muncul perasaan kurang aman dan keinginan berjuang untuk bertahan hidup di daerah orang, dan yang terutama adalah ajaran falsafah dan agama yang mereka dapat sejak kecil.¹⁵

Walaupun sistem jaringan perdagangan yang digunakan etnis Tionghoa adalah sistem keluarga, ini tidak menjadikan mereka bermalas-malasan dan hanya melanjutkan usaha keluarga tanpa adanya inovasi, kreativitas dan ide-ide dinamis lainnya. Mereka akan terus mengevaluasi kinerja diri dan karyawannya, dan memperbaiki kesalahan-kesalahan sekecil apapun yang mungkin ada. Dengan begitu, dijamin peningkatan mutu dan pelayanan dalam bisnis dan usaha akan berkembang dengan baik. Pelanggan akan terus bertambah seiring dengan kepercayaan akan

¹⁵Muh. David Aritanto (Wartawan dan Budayawan Tionghoa). Wawancara dengan peneliti di Makassar tanggal 21 Februari 2011.

kualitas produksi dan kinerja perusahaan yang kompetitif. Semuanya tidak lepas dari ajaran agama yang mengajarkan keuletan (*Uthana Sampada*), serta perbaikan diri setiap saat dalam agama Khonghucu, sebagaimana sabda Nabi Kong Zi dalam kitab Da Xue II: 1: "Bila pada suatu hari dapat membaharui diri, perbaharulah terus setiap hari dan jagalah agar tetap baharu selama-lamanya".

Pedagang Tionghoa rata-rata memiliki sikap yang konservatif. Meskipun tampak agresif dalam menjalankan suatu urusan dagang, mereka masih berpegang teguh pada beberapa adat kebiasaan dan pantangan yang ada dalam falsafah dan etika agama yang mereka anut. Etnis Tionghoa berpegang teguh pada konsep janji mesti ditepati dan utang harus diselesaikan. Utang menyebabkan banyak perdagangan mengalami kegagalan dan keruntuhan. Hubungan antara pedagang yang satu dan yang lain adalah simbiosis, yaitu saling membutuhkan dan saling ketergantungan. Dalam jaringan perdagangan etnis Tionghoa, para pedagang harus bahu-membahu dan saling membantu. Bapak Yonggris menambahkan :

Salah satu budaya etnis Tionghoa adalah *Kwan Shi*, yang sering disebut kongsi. Yang artinya *relationship* atau hubungan, yaitu bagaimana kita membangun hubungan yang baik dengan pihak lain dan khususnya dengan keluarganya sendiri. Jaringan bisnis etnis Tionghoa itu adalah jaringan etnis. Misalnya, saya ingin membangun bisnis, maka saya bisa bersama-sama dengan etnis Tionghoa lainnya di seluruh dunia. Kontak bisnis yang kita lakukan itu cepat, karena adanya *Kwan Shi* itu.¹⁶

Salah satu keuntungan pelaku bisnis etnis Tionghoa adalah prinsip *Kwan Shi* ini, mereka merasa bahwa mereka berasal dari satu etnis yang sama sehingga ada keterikatan untuk saling memperjuangkan nasib sesama etnis Tionghoa. Meskipun

¹⁶ Ir. Yonggris, M.M. (Usahawan dan Agamawan Buddha). Wawancara dengan peneliti di Makassar tanggal 04 Februari 2011.

mereka berbeda kewarganegaraan, mereka akan dengan mudah menjalin kerjasama. Dengan demikian, jaringan mereka menjadi luas dan tidak terbatas pada satu regional saja, dan secara tidak langsung memperluas wilayah penyebaran usaha mereka.

Etnis Tionghoa yakin bahwa dengan membantu orang lain sukses, mereka juga akan sukses. Bisa diamati, toko-toko di sepanjang jalan di Makassar contohnya di Jalan Sulawesi, Jalan Sangir, Jalan Somba Upu, Jalan Gunung Merapi dan Jalan Veteran, adalah toko-toko dengan usaha yang relatif sejenis. Meski begitu, mereka tetap berdagang dengan jujur, ulet, tidak curang dan saling membantu sesamanya.

Bapak Hasdy menuturkan :

Etnis Tionghoa percaya bahwa setiap orang itu memiliki rejeki masing-masing, sehingga meski usahanya sama mereka tidak akan berbuat curang. Bahkan, jika ada barang yang mereka tidak punya mereka akan menyarankan pelanggan itu ke toko etnis Tionghoa lainnya yang kemungkinan barang tersebut ada.¹⁷

Selain itu etnis Tionghoa juga percaya, dengan melakukan kebaikan dan memberikan sedekah kepada orang-orang miskin, akan dapat memajukan perdagangan. Maka, menjadi kebiasaan para pedagang Tionghoa menyumbangkan keuntungan yang diperoleh, dan pemberian itu harus dilakukan dengan hati yang ikhlas dan bersih. Pedagang harus mengatakan hal-hal yang baik, berpikiran positif dan memiliki hati yang bersih. Bapak Robert Wijaya menuturkan :

Dalam keyakinan kita, moral itu sangatlah penting. Kalau mau untung banyak harus dengan kejujuran dan hasil keringat sendiri, bukan karena tipu muslihat dan curang. Dengan begitu, harta itu akan kekal, tidak cepat habis.¹⁸

¹⁷ Pdt. Hasdy, S.Si. (Agamawan dan Dosen Agama Buddha). Wawancara dengan peneliti di Makassar tanggal 29 Januari 2011.

¹⁸ Robert Wijaya (Usahawan/Pemuda Tao). Wawancara dengan peneliti di Makassar tanggal 02 Maret 2011.

Pedagang tidak boleh marah, karena marah itu akan menghalau rezeki dan menyebabkan para pelanggannya berpindah ke pedagang lain. Senada dengan hal ini, Andry berkata :

Dalam berdagang, perbaikan diri sendiri itu adalah salah satu hal penting. Misalnya, marah harus dikendalikan agar pelanggan suka dan senang sama kita. Dan juga dalam menjaga pergaulan, kita harus ramah dan sopan.¹⁹

Berdagang adalah pekerjaan yang memiliki seni tersendiri, dalam artian bahwa berdagang itu tidak jauh berbeda dengan bergaul dengan orang banyak dan tentunya memiliki karakter berbeda-beda. Sehingga pedagang dituntut untuk bisa mendalami dan memahami karakter para pelanggannya serta bisa melayani mereka sesuai keinginan dan kebutuhan mereka. Pelanggan adalah raja, yang menginginkan pelayanan yang terbaik dan memuaskan dari pedagang atau pengusaha. Maka, seorang pedagang haruslah individu-individu yang memiliki kepribadian yang supel, terbuka, mudah bergaul, murah senyum dan sopan. Pedagang akan kesulitan dalam melariskan dagangannya jika ia tidak memiliki karakter tersebut karena pelanggan pasti akan merasa enggan berbelanja dan dilayani dengan muka masam dan cemberut.

Etnis Tionghoa percaya, bahwa selain kepandaian, perencanaan dan kerja keras, nasib dan bakti juga memainkan peranan yang cukup dominan dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu urusan dagang. Oleh karena itu, diadakanlah upacara sembahyang untuk mendapatkan restu dan berkah dari Tuhan dan Dewa-Dewa yang mereka yakini. Di samping itu, mereka memuliakan dan menghormati

¹⁹ Andry (Pemuda Agama Tao). Wawancara dengan peneliti di Makassar tanggal 27 Februari 2011.

para leluhur mereka baik yang telah meninggal maupun yang masih hidup. Ibu Yenny menambahkan :

Kita memang tidak terlalu paham tentang ajaran agama, tetapi kita tetap melaksanakan apa yang diajarkan oleh agama. Kita tetap ibadah dan sembahyang, biasa di rumah atau di klenteng. Karena itu membuat kita jadi optimis dalam berusaha.²⁰

Pada umumnya, etnis Tionghoa meyakini bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan duniawi dan ukhrowi akan tercapai dengan melakukan segala hal yang berkenan dengan etika dan moral yang dituntunkan agama. Mereka memegang teguh petuah *“menanam padi akan tumbuh padi dan menanam jagung akan tumbuh jagung”*, jika mereka berbuat kebajikan akan mendatangkan keberuntungan, sebaliknya berbuat kejahatan justru akan menjauhkan keberuntungan. Mereka juga memandang penting arti sebuah etika dan moral dalam berusaha dan berbisnis. Karena tanpa hal itu, maka keseimbangan dunia tidak akan pernah terwujud. Bahkan, kesengsaraan dan keterpurukanlah yang akan menimpa manusia.



²⁰ Yenny (Wiraswasta). Wawancara dengan peneliti di Makassar tanggal 10 Februari 2011.

BAB IV

POLA PENGEMBANGAN PEREKONOMIAN MELALUI ETIKA AGAMA

A. Sejarah Perkembangan Bisnis Etnis Tionghoa Makassar

Etnis Tionghoa datang ke Makassar dan sekitarnya pada masa *Dinasti Tang*, abad ke-15. Mereka datang secara bertahap, mereka semula hanya datang untuk berdagang, namun lama-kelamaan mereka mulai bermukim terutama di pesisir-pesisir pantai. Mereka mulai bermukim di Makassar pada masa pemerintahan Kerajaan Gowa. Pada umumnya etnis Tionghoa di Makassar berasal dari Propinsi *Fujian* dan *Quan Dong*. Kedua Propinsi ini mempunyai kekhasan wilayah yang besar dan beda dengan Propinsi-propinsi lainnya di Tiongkok. Para pendatang ini datang ke Makassar dengan membawa tradisi dan ciri khas tersendiri dari kampung asalnya. Orang-orang Tionghoa ini masih fasih berbicara dalam bahasa Tionghoa dan berkumpul sesuai dengan bahasa masing-masing dan kebudayaan masih berorientasi ke Tiongkok.¹

Bapak Rosiady Tandean menerangkan bahwa :

Ada empat rumpun bangsa Tionghoa terbesar di Makassar, yakni *Hokkian*, *Hakka (Khek)*, *Kanton* dan *Hainan*. Yang membedakan budaya golongan sub etnis ini adalah ciri bahasanya. Satu dengan yang lainnya dari keempat bahasa ini tidak saling mengerti arti bahasa mereka. Karena bahasa-bahasa itu saling berbeda baik struktur katanya maupun lafalnya.²

¹ "Cina Makassar : Suatu Tinjauan Sejarah". <http://sejarah.kompasiana.com/2010/08/28/cina-makassar-suatu-tinjauan-sejarah/> (Diakses: tanggal 22 Februari 2011).

² Rosiady Tandean (Wiraswasta/Agamawan Buddha). Wawancara dengan peneliti di Makassar tanggal 06 Februari 2011.

Etnis *Hokkian* adalah etnis Tionghoa pertama yang bermukim di wilayah Makassar dalam jumlah yang besar sampai abad ke-19. Mereka berasal dari *Tsiang Tsu*, *Tsoan Tsiu* dan sebagainya. Etnis *Hakka*, *Kanton* dan *Hainan* kemudian menyusul ke Makassar dan sekitarnya. Walaupun etnis Tionghoa yang berada di Makassar terdiri dari beberapa daerah dan sub etnis berlainan. Tetapi mereka yang berada di Makassar dikenal atau dikelompokkan ke dalam dua golongan besar yakni etnis Tionghoa totok dan etnis Tionghoa peranakan. Walaupun, pengelompokan tersebut sebenarnya tidak lagi relevan digunakan saat ini. Etnis Tionghoa totok datang belakangan setelah etnis Tionghoa peranakan.

Etnis Tionghoa totok mempelajari bahasa Makassar untuk percakapan sehari-hari, karena mereka harus hidup dan mencari nafkah di antara orang-orang bukan Tionghoa. Tetapi orang-orang dari etnis Tionghoa totok tidak terlalu fasih berbahasa Makassar. Berbeda dengan etnis Tionghoa peranakan, mereka sangat fasih berbahasa Makassar, bahkan menggunakan bahasa Makassar sebagai bahasa ibunya serta mengadopsi budaya setempat.

Etnis Tionghoa yang datang ke Asia Tenggara pada umumnya dan di Makassar pada khususnya dilandasi oleh berbagai faktor :

1. Faktor pertama, disebabkan negeri Tiongkok pada masa itu di bawah kekaisaran *Dinasti Ming* (1368-1644), jumlah penduduknya meledak, sedangkan lahan-lahan pertanian tidak lagi bisa menjamin kelangsungan

hidup penduduknya. Kesulitan ini diperparah oleh tuan-tuan tanah yang menaikkan sewa tanah yang tinggi sehingga penghidupan para petani semakin sulit, menyebabkan mereka memudahkan migrasi.

2. Faktor yang kedua adalah disebabkan mereka didatangkan oleh Pemerintah Hindia Belanda selaras berkembangnya paham liberalisme dan tumbuhnya kapitalisme di Eropa untuk memenuhi kebutuhan pemilik perkebunan dan pertambangan di negara jajahan, termasuk Indonesia.

Sebagaimana yang dituturkan Bapak Yonggris :

Gelombang kedatangan etnis Tionghoa itu ketika Belanda membawa kuli-kuli dari Tiongkok, mungkin karena penduduknya banyak di situ dan tenaga kerja dari sana juga murah. Para pengusaha tambang Belanda itu kan tidak mungkin mengambil tenaga kerja dari Belanda karena penduduknya sedikit, jadi diambil dari Tiongkok.³

Mereka yang didatangkan umumnya berasal dari bagian selatan daratan Tiongkok, terutama orang-orang dari etnis *Hokkian* yang berasal dari daerah yang terletak di sekitar *Fujian* dan *Quan Dong*. Olehnya itu tidak mengherankan kalau imigran-imigran Tionghoa yang datang ke Asia Tenggara, khususnya di Makassar adalah sebagian besar orang-orang dari etnis *Hokkian*. Mereka kebanyakan adalah orang-orang yang menguasai perdagangan dan pertukangan.

Andry mengatakan bahwa :

Etnis Tionghoa yang ada di Makassar itu memiliki bidang usaha yang berbeda-beda yakni suku *Kanton* biasanya bekerja sebagai penjual emas, *Hainan*

³ Ir. Yonggris, M.M. (Usahawan dan Agamawan Buddha). Wawancara dengan peneliti di Makassar tanggal 04 Februari 2011.

membuka warung kopi atau warung makan, *Hokkian* menjadi pedagang kain dan *Hakka (Khek)* berusaha dalam bidang onderdil.⁴

Etnis Tionghoa yang merantau kebanyakan menganut kebudayaan agraris dan maritim. Ada juga yang merupakan kaum pekerja, seperti tukang, penambang dan pedagang. Mereka dengan mudah beradaptasi sesuai profesinya, kecuali yang berasal dari kebudayaan agraris. Hal ini disebabkan mereka kesulitan memperoleh lahan di pedalaman—dan juga kesulitan menghadapi tantangan alam yang ada. Selain itu, disebabkan pula pada zaman kolonial, berbagai peluang dalam jajaran birokrasi, ketentaraan dan pendidikan umumnya tertutup bagi etnis Tionghoa. Mereka juga tidak diizinkan menempuh ujian *ambtenaar* atau calon pegawai negeri.

Di tengah-tengah suasana politik kolonial yang diskriminatif itu, bidang yang relatif terbuka bagi etnis Tionghoa adalah perdagangan. Akhirnya mereka beralih juga ke dunia usaha, membuka warung kopi dan toko-toko di perkotaan. Bagi yang menganut kebudayaan maritim, di Makassar, mereka tidak lagi menjadi nelayan, tetapi mereka membuka toko alat-alat perikanan dan banyak pula yang menjadi pedagang antarpulau. Pada masa pemerintahan kolonial sampai sekitar 20-an tahun setelah Indonesia merdeka, perdagangan antarpulau di Nusantara memang lebih banyak dikuasai etnis Tionghoa. Tersebutlah pada era tahun 1920-an, ada nama Nio

⁴ Andry (Pemuda Agama Tao). Wawancara dengan peneliti di Makassar tanggal 27 Februari 2011.

Ceng Seng, warga Tionghoa-Makassar, pemilik banyak kapal kayu dan perahu yang merupakan orang terkaya di Makassar masa itu.⁵

Pada masa pemerintahan Orde Baru, politik rasialis dijalankan secara terang-terangan. Pemerintahan Orde Baru memasang aturan-aturan yang membuat etnis Tionghoa tidak dapat berbuat banyak tidak terkecuali di Makassar, antara lain pembedaan tanda pada KTP, pembatasan kesempatan belajar di perguruan tinggi negeri, filter yang ketat untuk masuk pegawai negeri, AKABRI, dan sebagainya yang secara langsung merupakan upaya teror dan indoktrinasi bahwa etnis Tionghoa bukan bagian dari bangsa Indonesia seutuhnya. Akibatnya, malah menjadikan sebagian etnis Tionghoa berhasil dan sukses dalam bidang bisnis.⁶ Bapak Hasdy menambahkan bahwa :

Faktor-faktor yang menyebabkan mayoritas etnis Tionghoa menjadi pengusaha adalah karena kurangnya kebebasan pada masa orde baru maka mereka fokus pada bisnis dan perdagangan. Dan juga karena merasa berat untuk berpindah lapangan pekerjaan walaupun sekarang telah dibebaskan dan tidak ada lagi diskriminatif.⁷

Sejak kedatangannya pertama kali, etnis Tionghoa hidup rukun dan berbaur dengan masyarakat pribumi Bugis-Makassar. Namun, pada tahun 1965, 1980 dan terakhir di tahun 1997 terjadi kerusuhan antar etnis (Tionghoa dan pribumi), yang disebabkan oleh hal-hal sepele. Seperti kata pepatah “*setitik tuba masuk, sebelanga*

⁵ Fahmy Myala, “Pembauran Tionghoa Makassar : Selayang Pandang”. <http://www.indonesiamedia.com/2007/10mid/budaya/makasar.htm> (Diakses 01 Maret 2011)

⁶ Thomas Liem Tjoe, *Rahasia Sukses Bisnis Etnis Tionghoa di Indonesia* (Cet. I; Yogyakarta: MedPress, 2007), hal. 32.

⁷ Pdt. Hasdy, S.Si. (Agamawan dan Dosen Agama Buddha). Wawancara dengan peneliti di Makassar tanggal 29 Januari 2011.

susu menjadi rusak”, hanya satu orang dari etnis Tionghoa yang melakukan pelanggaran tindakan kriminal, namun seluruh etnis Tionghoa merasakan akibatnya. Hal itu juga berdampak negatif terhadap bisnis mereka, toko-toko serta pusat perdagangan yang dimiliki oleh etnis Tionghoa ikut pula dijadikan sasaran kemarahan warga, dijarah dan dihancurkan.

Kini setelah berlangsungnya reformasi dan jatuhnya pemerintahan Orde Baru, terjadi banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan yang menggembarakan etnis Tionghoa yang selama ini merasa terdiskriminasi sebagai warga negara Indonesia non-pribumi. Dan sejak itu, Undang-undang Kewarganegaraan No. 12/2006 dengan tegas menyatakan hanya ada WNI (Warga Negara Indonesia) dan WNA (Warga Negara Asing), tidak ada lagi penggolongan pribumi dan non-pribumi. Hak-hak mereka sebagai warga negara Indonesia yang dulunya terabaikan, sekarang telah diberikan. Negara membolehkan etnis Tionghoa merayakan hari Imlek, melestarikan budaya dan kesenian mereka (Barongsai dan lain-lain), mengakui Khonghucu sebagai agama resmi dan juga mendirikan Pusat Bahasa dan Budaya Mandarin.

Reformasi ini juga mengembalikan kepercayaan diri mereka untuk terus mengembangkan bisnis dan usaha mereka di Indonesia, terutama di Makassar. Sebagaimana yang terlihat di Kelurahan Melayu Baru, toko-toko dan pusat perbelanjaan berjejeran sepanjang Jalan Sulawesi, Jalan Sangir, Jalan Nusantara dan Jalan Lembeh serta pasar tradisional Pecinan di Jalan Bacan yang kembali ramai dengan aktivitas perekonomian. Bapak Rosiady Tandean menambahkan bahwa :

Pasar Bacan ini sudah ada sejak dulu yang dikenal dengan Pasar Cinayya, tapi pernah tergusur karena kurang terurus dan kotor. Tapi saya dan beberapa teman berinisiatif untuk mengaktifkan kembali ini pasar, agar orang-orang Makassar juga bisa berdagang dan kita orang-orang Tionghoa bisa dekat belanja.⁸

Demi menciptakan suasana yang kondusif bagi berkembangnya perekonomian, etnis Tionghoa juga berusaha membantu etnis lainnya dalam mengembangkan usaha. Pasar Bacan adalah salah satu contoh kerjasama etnis Tionghoa, etnis Bugis-Makassar dan pemerintah setempat dalam membuka lapangan pekerjaan dan memajukan perekonomian masyarakat Kelurahan Melayu Baru serta menyiapkan kebutuhan sehari-hari masyarakat setempat tanpa perlu berbelanja ke tempat yang lebih jauh. Dengan kerjasama ini juga meminimalisir kesenjangan sosial dan ekonomi di daerah tersebut, sehingga mencegah terulangnya tragedi tahun 1998 yang berdampak negatif terhadap bisnis dan usaha etnis Tionghoa Makassar.

B. Prinsip Agama Etnis Tionghoa dalam Mengumpulkan dan Menggunakan Kekayaan

1. Prinsip Agama Buddha dalam Mengumpulkan dan Menggunakan Kekayaan

Sabda Sang Buddha dalam Anguttara Nikaya, Sutta Pitaka menyebutkan bahwa terdapat empat hal di dunia ini yang dicita-citakan, diagung-agungkan dan diharapkan oleh setiap orang, tetapi sangat susah untuk mendapatkannya. Empat hal tersebut adalah

⁸ Rosiady Tandean (Wiraswasta/Agamawan Buddha). Wawancara dengan peneliti di Makassar tanggal 06 Februari 2011.

- a. Semoga saya menjadi kaya, dan kekayaan itu terkumpul dengan cara yang benar dan pantas
- b. Semoga saya beserta sanak keluarga dan kawan-kawan dapat mencapai kedudukan sosial yang tinggi
- c. Semoga saya selalu berhati-hati di dalam kehidupan ini, sehingga saya dapat berusia panjang
- d. Apabila kehidupan dalam dunia ini telah berakhir, semoga saya dapat dilahirkan kembali di alam kebahagiaan (surga).

Perlu diingat bahwa untuk mendapatkan kekayaan adalah cukup mudah, tetapi untuk mendapatkan kekayaan dengan jalan *Dhamma* (jalan yang benar menurut Sang Buddha) merupakan hal yang sulit. Demikian juga setelah mendapatkan kekayaan seseorang mempunyai harapan agar menjadi orang yang terpandang. Sebagaimana pernyataan Ibu Yenny bahwa :

Kita mengumpulkan kekayaan ini kan selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, juga agar dihormati masyarakat, dan tentunya agar bisa berdharmas dan membantu orang lain.⁹

Perbuatan baik yang telah dilakukan menyebabkan orang bisa mendapatkan kesehatan dan umur panjang, tetapi menurut agama Buddha tidak ada sesuatu yang terbentuk bersifat kekal. Oleh karena itu, setelah mendapatkan hal-hal tersebut di atas, maka harapan terakhir adalah kelahiran di alam-alam yang membahagiakan. Jadi, sudah jelas bahwa Sang Buddha menasihatkan kepada umatnya bahwa kekayaan atau materi bukanlah satu-satunya tujuan dalam hidup, dan dalam mengumpulkan materi

⁹ Yenny (Wiraswasta). Wawancara dengan peneliti di Makassar tanggal 10 Februari 2011.

seseorang diharapkan untuk memperhatikan norma-norma etika dan norma-norma keagamaan, sesuai dengan *Dhamma*. Lebih lanjut, Bapak Rosiady Tandean menerangkan bahwa :

Dalam mengumpulkan kekayaan, sebaiknya seseorang mengumpulkannya dengan usaha dan semangat yang tinggi, dengan keringat sendiri dan dengan jalan *Dhamma*.¹⁰

Sangat penting, di mana seseorang tidak hanya mengejar materi belaka atau memandang materi sebagai tujuan yang harus dikumpulkan untuk pribadi, tetapi seseorang selayaknya berpikir bahwa materi seharusnya digunakan sebagai salah satu sarana untuk melenyapkan penderitaan. Dalam usaha mengumpulkan kekayaan, hendaknya seseorang harus melakukan segala kegiatannya dengan jalan yang benar. Misalnya, kepada para pedagang, Sang Buddha telah menasihati untuk menghindari penipuan dengan jalan menipu alat pengukur timbangan (*tulakuta*), dan menipu dengan memalsu uang dan sebagainya.

Selanjutnya, Angguttara Nikaya, Sutta Pitaka menjelaskan seseorang seharusnya menghindari diri dari lima macam perdagangan yang bisa membahayakan bagi dirinya sendiri dan juga makhluk lain, seperti *satta vanijja* (perdagangan perbudakan), *sattha vanijja* (perdagangan persenjataan), *mamsa vanijja* (perdagangan makhluk hidup), *majja vanijja* (perdagangan minum-minuman keras), dan *visa vanijja* (perdagangan racun, termasuk ganja, morfin, dan sebagainya). Bapak Yonggris menegaskan kriteria tentang pekerjaan terbaik yang dilakukan oleh para pengikut Sang Buddha :

¹⁰ Rosiady Tandean (Wiraswasta/Agamawan Buddha). Wawancara dengan peneliti di Makassar tanggal 06 Februari 2011.

Jika suatu pekerjaan yang dilakukan adalah menimbulkan manfaat untuk dirinya sendiri dan bermanfaat untuk orang lain serta bermanfaat untuk keduanya maka pekerjaan tersebut adalah pekerjaan yang terpuji.¹¹

Setelah seseorang mengumpulkan materi atau kekayaan, maka dia mempunyai kewajiban yang sangat penting, baik bagi dirinya sendiri dan orang lain. Pengaturan tentang kekayaan yang telah didapatkan dengan jalan yang benar, adalah seperti yang dikatakan Bapak Hasdy :

Satu bagian untuk pengembangan usaha, satu bagian untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, satu bagian untuk mengembangkan kebajikan dan satu bagian untuk simpanan. Adapun jumlahnya tidak ditentukan tetapi sesuai kebutuhan, sehingga keuangan tetap stabil.¹²

Pembagian tersebut adalah cara pembagian yang sangat sederhana, tetapi memiliki daya guna yang sangat efektif untuk mengembangkan ekonomi. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Hasdy, satu bagian digunakan untuk pengembangan usaha, yang berarti bahwa agama Buddha menekankan pentingnya faktor modal dalam dunia bisnis. Pattakamma Sutta menjelaskan adanya empat hal yang harus diperhatikan bagi seseorang dalam hal kekayaan yang telah dikumpulkannya (*cattari kammani katta*). Keempat hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dia sebaiknya mempergunakan kekayaannya untuk kepentingan diri sendiri dan untuk pemenuhan kewajiban keluarga.
- b. Dia mempunyai kewajiban untuk menjaga kekayaan yang telah dikumpulkannya dari bahaya-bahaya yang mungkin terjadi, seperti kebakaran

¹¹ Ir. Yonggris, M.M. (Usahawan dan Agamawan Buddha). Wawancara dengan peneliti di Makassar tanggal 04 Februari 2011.

¹² Pdt. Hasdy, S.Si. (Agamawan dan Dosen Agama Buddha). Wawancara dengan peneliti di Makassar tanggal 29 Januari 2011.

(*aggito*), banjir (*udakato*), pencurian (*corato*), dan dari pewaris yang tidak diinginkan (*dayadato*), serta orang-orang lain yang tidak diinginkan (*tatharupasu apadasu bhogehi pariyodhaya vattanti*).

- c. Dia mempunyai lima kewajiban yang lain (*pancabalim*), yaitu: kewajiban kepada raja, misalnya membayar pajak (*rajabali*), kewajiban untuk menjamu tamu-tamu yang datang (*atithibali*), kewajiban kepada para deva (*devatabali*), dan kewajiban kepada para leluhur yang telah meninggal (*pubbapetabali*).
- d. Dia juga mempunyai kewajiban kepada para Samana dan Brahmana yang telah melenyapkan kekotoran bathin, penuh perhatian dan kesabaran (*samanabrahmana madappamada pativirata khanti soracce vivattha attanam damenti*). Dana, jika diberikan kepada para Samana dan Brahmana yang berpraktik sila dan penuh perhatian serta kesabaran akan membuahkan hasil yang baik, membuahkan kebahagiaan dan menghantarkan seseorang terlahir ke alam-alam yang bahagia (*sukhavipakam saggasamvattanikam*).

Bapak Rosiady Tandean menjelaskan bahwa :

Ada enam alasan yang menyebabkan hilangnya harta kekayaan, yaitu : Kecanduan akan minuman atau obat-obatan yang memabukkan, pergi ke jalan-jalan pada waktu yang tidak sesuai, terlalu sering pergi ke tempat-tempat pertunjukan, berjudi, bergaul dengan teman-teman yang tidak baik, dan kebiasaan bermalas-malasan.¹³

Sebagai umat Buddha yang baik, mereka dituntut harus bisa hidup dengan seimbang, tahu akan berapa banyak uang atau kekayaan yang telah didapatkan dan tahu berapa banyak kekayaan yang bisa digunakan. Mereka dianjurkan tidak hidup

¹³ Rosiady Tandean (Wiraswasta/Agamawan Buddha). Wawancara dengan peneliti di Makassar tanggal 06 Februari 2011.

dengan kikir dan juga sebaliknya, mereka tidak jatuh dalam gaya hidup yang bersifat konsumerisme, hidup dengan glamour, dan penuh dengan foya-foya. Seseorang yang hidup dalam dunia konsumerisme yang berlebihan, diibaratkan oleh Sang Buddha sebagai seseorang yang ingin memetik sebuah apel untuk dimakan, tetapi menyebabkan jatuhnya semua apel yang ada di pohon tersebut. Sebaliknya, orang yang terlalu kikir diibaratkan sebagai seekor ayam yang hidup di timbunan padi, tetapi mati kelaparan dikarenakan kekurangan makanan. Jadi, penggunaan dan pengeluaran yang tepat dari kekayaan individu yang telah didapat akan mempengaruhi kualitas hidupnya dan juga mempengaruhi ekonomi nasional. Lebih dari itu, mereka juga telah melaksanakan ajaran agama dengan baik dan benar, yang merupakan jaminan akan terlahir di Nibbana menurut agama Buddha.

2. Prinsip Agama Khonghucu dalam Mengumpulkan dan Menggunakan Kekayaan

Nabi Kong Zi bersabda dalam kitab Da Xue II:1 : "Bila pada suatu hari dapat membaharui diri, perbaharulah terus setiap hari dan jagalah agar tetap baharu selama-lamanya". Secara bebas dalam bahasa Inggris bisa dinyatakan *Today must be better than yesterday, tomorrow must be better than yesterday. And we have to keep better forever*. Dengan menghayati dan mencamkan ayat tersebut, diharapkan bahwa kehidupan manusia akan senantiasa mengalami perkembangan yang lebih baik lagi dan lebih baik lagi. Kehidupan manusia tidak terlepas dari kebutuhan yang

bersifat duniawi yang berkaitan dengan materi seperti sandang, pangan, dan papan.

Erfan menuturkan bahwa :

Sudah pasti setiap orang memiliki suatu pengharapan yang lebih baik dalam kehidupannya, misalnya para pengusaha tentu mereka berharap agar usahanya bisa lebih baik dan lebih maju lagi. Semua pengharapan itu wajar dan sangat manusiawi, tetapi harus pula diimbangi dengan peningkatan kualitas diri yang bersifat rohani.¹⁴

Peningkatan yang bersifat rohani inilah yang agak sulit untuk diukur, hanya diri manusia itu sendiri yang paling tahu dan bisa mengukurnya sejauh mana telah melakukan pembinaan diri (*xiu shen*) di dalam kehidupan. Nabi Agung Kong Zi mencontohkan dalam meningkatkan kualitas hidupnya yang bersifat rohani di dalam kitab Sabda Suci/Lun Yu II: 4 :

Nabi bersabda : Pada waktu berusia 15 tahun, sudah teguh semangat belajarKu. Usia 30 tahun, tegaklah pendirianKu. Usia 40 tahun, tiada lagi keraguan dalam pikiranKu. Usia 50 tahun, Aku telah mengerti akan Firman Tian (Tian Ming). Usia 60 tahun, pendengaranKu telah menjadi alat yang patuh (untuk menerima Kebenaran). Usia 70 tahun, Aku sudah dapat mengikuti hati dengan tidak melanggar Garis Kebenaran.

Pada dasarnya manusia hidup harus memenuhi kebutuhan dasarnya terlebih dahulu, terutama yang berkaitan dengan jasmaninya. Kebutuhan akan makanan adalah merupakan kebutuhan primer atau yang utama dan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Namun, terdapat sesuatu yang apabila tidak terpenuhi tidak akan mengganggu kebutuhan dasar manusia. Misalnya kebutuhan akan barang-barang mewah atau

¹⁴ Erfan Sutono (Mahasiswa dan Pemuda Khonghucu). Wawancara dengan peneliti di Makassar tanggal 09 Februari 2011.

perhiasan. Oleh sebab itu, manusia harus mengendalikan keinginan tersebut, agar terhindar dari kesulitan. Seperti yang dikatakan oleh Meng Zi :

Untuk memelihara hati tiada yang lebih baik daripada mengurangi keinginan. Kalau orang dapat mengurangi keinginan, meskipun ada kalanya tidak dapat menahan niscaya tiada seberapa. Kalau orang banyak keinginan-keinginannya, meskipun ada kalanya ia dapat menahannya, niscaya tidak seberapa”(Mengzi VIIB: 35).

Dalam kitab Da Xue VI: 4 : ”Harta benda dapat menghias rumah. Laku bajik dapat menghias diri. Hati yang lapang akan membuat tubuh sehat”.

Agama Khonghucu mengajarkan bahwa dalam mendapatkan harta kekayaan harus disertai jalan yang benar. Nabi Kong Zi bersabda : “Dengan makan nasi kasar, minum air tawar dan tangan dilipat sebagai bantal, orang masih merasakan kebahagiaan di dalamnya. Maka Harta yang diperoleh bukan melalui Jalan Suci, bagiku bagaikan awan berlalu saja”. (Lun Yu VII: 16). Bapak dr. Ferdy Sutono menjelaskan bahwa :

Apabila cara kita dalam mendapatkan harta itu tidak berlandaskan pada kebenaran, maka harta itu akan cepat hilang dan habis. Orang yang memiliki harta yang berlimpah belum tentu mendapatkan kebahagiaan. Kita bisa lihat kehidupan para petani di kampung misalnya. Memang secara materi mungkin tidak bisa dibandingkan dengan orang yang hidup di kota besar. Tetapi mengenai kehidupan rohaninya belum tentu. Para petani tersebut barangkali hidupnya lebih bahagia daripada orang yang memiliki harta kekayaan yang berlimpah karena selalu diliputi perasaan khawatir dan was-was, takut ditangkap KPK karena korupsi.¹⁵

¹⁵ dr. Ferdy Sutono (Dokter dan Agamawan Khonghucu). Wawancara dengan peneliti di Makassar tanggal 09 Februari 2011.

Umat Khonghucu juga diajarkan agar dalam berusaha haruslah disertai dengan suatu keyakinan, tentang hasilnya diserahkan kepada Tian. Apabila ia mengalami suatu kegagalan sekalipun, hendaklah hal itu tidak menjadikan dirinya menyerah atau berputus asa. Justru hal itu seharusnya dijadikan sebagai alat untuk memacu diri agar berusaha memperbaiki diri untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Ada pepatah yang mengatakan bahwa “kegagalan itu adalah kesuksesan yang tertunda”. Orang sukses adalah orang yang pernah mengalami kegagalan, namun ia bangkit kembali. Meng Zi berkata : “Barang siapa yang akan menjadi mulia, akan diuji terlebih dahulu lahir-bathinnya. Digagalkan segala usahanya dan dipatahkan urat dan tulangnya, sehingga ia tidak memiliki apa-apa lagi”.

C. Tinjauan Islam Terhadap Etika Bisnis Etnis Tionghoa

Dalam dunia bisnis, jika diteliti lebih mendalam, tentu akan ditemukan bahwa di setiap suku atau bangsa atau agama memiliki *entry point* keistimewaan atau kelebihan terutama yang digali dari kearifan lokal masing-masing. Dari Barat, misalnya, ada pepatah yang sangat terkenal dalam konteks bisnis, *Time is Money* (waktu adalah uang). Dari etnis Tionghoa, dikenal istilah *Xin Yong* (Kepercayaan atau *trust*) dan *Kwan Shi* (hubungan baik atau jaringan etnis). Dari Bugis-Makassar, dikenal pepatah *Siri' na Pacce'* ataupun *Padaidi Padaelo Sipatuo Sipatokong* yang menjadi kekuatan etnis Bugis-Makassar dalam berusaha dan bekerja, baik di daerah

sendiri ataupun di daerah lainnya. Mereka seakan-akan saudara yang harus saling bahu-membahu dan tolong-menolong dalam kebaikan dan keberhasilan.

Islam pun sebagai agama terakhir dan terlengkap yang dibawakan oleh Rasulullah SAW, mengajarkan pentingnya masalah ekonomi yang merupakan salah satu aspek kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena pemikiran Islam berpijak pada konsep segitiga (*triangle arrangement*), yaitu Allah di sudut puncak, manusia dan kekayaan alam (sumber ekonomi) pada dua sudut di bawahnya, yang keduanya tunduk dan patuh kepada-Nya. Bapak Sulaiman menjelaskan bahwa :

Segala etika dan prinsip bisnis yang dilakukan oleh etnis Tionghoa sehingga meraih keberhasilan dan pencapaian yang luar biasa, pada hakikatnya terdapat pula dalam agama Islam. Namun, sebagian umat Islam belum mampu memahami ajaran Islam tersebut dengan baik, apalagi mempraktekannya, baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam dunia bisnis atau ekonomi.¹⁶

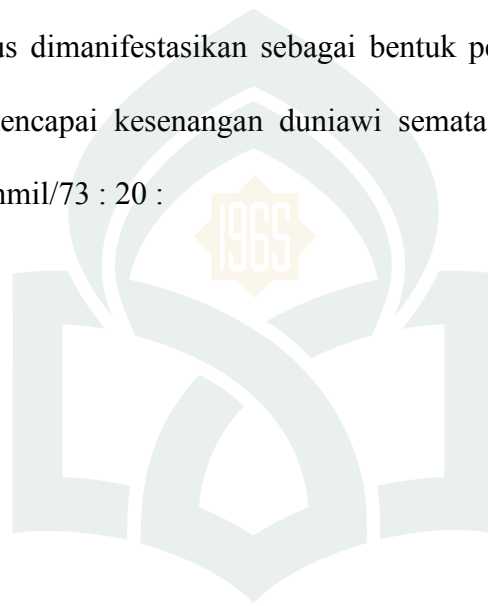
Dalam konteks ini, Rasulullah SAW merupakan profil orang yang sukses berbisnis atas dasar kerja dan prinsip-prinsip Islami yang tidak jauh berbeda dengan prinsip-prinsip etnis Tionghoa. Rasulullah dalam berdagang selalu jujur, amanah, pantang menyerah, percaya diri, bertanggung jawab, rendah hati dan suka menolong orang lain.

Beberapa etika dan prinsip bisnis etnis Tionghoa yang terdapat pula dalam agama Islam adalah sebagai berikut :

1. Kerja Keras, Tangguh dan Pantang Menyerah.

¹⁶ Sulaiman (Ketua PITI/Persatuan Islam Tionghoa Indonesia). Wawancara dengan peneliti di Makassar tanggal 24 Februari 2011.

Bekerja untuk mencapai berkah Allah, melepaskan diri dari kemiskinan, meningkatkan taraf hidup dan harga diri merupakan nilai ibadah yang esensial di hadapan Allah SWT. Etos kerja muslim berkaitan dengan nilai kejiwaan seseorang. Hal yang menjadi nilai tambah semangat kerja muslim adalah pada niat dan cara mencapai tujuannya. Bagi orang muslim, bekerja dan sukses menjadi kaya materi dan rohani merupakan cara yang hakiki untuk mencapai ridho Allah. Kesadaran bekerja dan menjadi kaya harus dimanifestasikan sebagai bentuk perjuangan di jalan Allah bukan hanya untuk mencapai kesenangan duniawi semata. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Muzzammil/73 : 20 :



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

*Artinya : “Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan) nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*¹⁷

Kerja keras dalam Islam adalah sebuah *point* yang akan dinilai positif daripada hasilnya, karena Islam menilai seorang muslim dari sisi prosesnya. Berjihad atau sungguh-sungguh dalam dunia usaha itulah *point* amal ibadah. Tangguh dan

¹⁷ Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an Tajwid. op. cit.*, hal. 575

pantang menyerah adalah konsepsi turunan dari sikap sabar dan tawakkal seorang muslim, termasuk dalam dunia usaha.

2. Hemat dan Tidak Bermewah-mewah

Seorang muslim sejati akan selalu hemat dalam perjuangannya, dan senantiasa mempersiapkan bekalnya dengan baik dan tidak membuang-buang persediannya. Cara hidupnya sangat efisien dalam mengelola segala sumber daya yang dimilikinya. Berhemat bukan sekedar ingin menumpuk kekayaan tetapi lebih kepada kesadaran bahwa tidak selamanya sesuatu berjalan mulus. Perlu perbekalan yang cukup untuk mengantisipasi segala kemungkinan. Adapun dengan bermewah-mewahan, hal itu dalam Islam sangat dilarang atau tidak patut dilakukan. Sebab perbuatan tersebut termasuk perbuatan ujub, riya dan takabbur. Perbuatan tercela tersebut tidak patut dilakukan sebelum maupun sesudah sukses. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Isra'/17 : 16 :



Artinya : *“Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah*

*sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya”.*¹⁸

3. Menjaga Kepercayaan

Menjaga kepercayaan merupakan komitmen yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim baik dalam hubungannya dengan jual-beli, maupun dalam setiap interaksi sosial di masyarakat. Hal itu pun merupakan salah satu bentuk akhlak mulia dalam Islam. Rasulullah sendiri telah mendapatkan gelar “*Al-Amin*” yang artinya sebagai orang yang terpercaya, yang beliau peroleh sejak sebelum diangkat menjadi nabi dan rasul. Karena beliau selalu menjaga kepercayaan orang lain. Dalam Islam, orang yang tidak bisa menjaga kepercayaan dikategorikan sebagai orang munafik, yang perbuatannya tersebut tidak akan pernah diridhoi Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Yusuf/12 : 52 :

*Artinya : (Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat”.*¹⁹

¹⁸ Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an Tajwid. op. cit.*, hal. 283

¹⁹ Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an Tajwid. op. cit.*, hal. 214

4. Percaya Diri dan Tidak Putus Asa

Optimisme adalah sebuah keyakinan yang akan membawa pada pencapaian hasil. Tidak ada yang bisa diperbuat tanpa harapan dan percaya diri. Seorang muslim yang bermental sebagai seorang pemenang, ia akan memiliki rasa percaya diri, ia bersungguh-sungguh dan yakin akan usahanya tersebut. Inilah sisi lain dari makna tawakkal. Setiap kali ia diterpa oleh tantangan, segeralah ia memperbaiki dan membenahi diri, melakukan evaluasi lahir bathin. Dalam segala hal, dia tidak pernah menyalahkan orang lain dan tidak ada kata pesimis karena tidak akan menolong dirinya kecuali menambah beban untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya.

Ajaran Islam adalah ajaran yang positif, sehingga harus tertanam pada jiwa seorang muslim bahwa alasan apapun yang menggiringnya pada sikap pesimistis adalah bertentangan dengan ajaran Islam. Berfikir positif akan memberikan dorongan sikap dan tingkah laku yang positif pula. Jiwa yang positif tampak bergairah, penuh antusiasme dan keberanian yang sangat mendalam. Dalam hidupnya, tidak ada kata putus asa dan menyerah, karena bagi Allah semuanya mudah, siapa saja yang Allah kehendaki pasti dia akan mendapatkan rahmat-Nya. Oleh karena itu, tidak pantas bagi orang yang berikhtiar dalam mencari rahmat Allah mempertanyakan apakah usahanya tersebut akan berhasil atau tidak, karena hal tersebut mengandung keputusan. Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hijr/15 : 56 :

Artinya : *"Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat".²⁰*

5. Sabar dan Tawakkal

Salah satu ciri akhlak mulia (*akhlaqul karimah*) dari seorang muslim yang selalu menghiasi dirinya adalah sifat sabar dan tawakkal. Kesabaran membutuhkan waktu cukup panjang dan tidak cukup dengan satu kali cobaan, sehingga kesabaran itu benar-benar teruji dan terbukti. Maka, dengan panjangnya waktu tersebut tidak akan merasa berkeluh kesah dan berburuk sangka baik terhadap sesama maupun terhadap Allah. Di sinilah pentingnya tawakkal atau beserah diri dengan apa yang telah ia lalui dan yakini berada dalam aturan-Nya, bahwa apa yang ia miliki semua hanya milik-Nya.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ali-'Imran/3 : 200 :



Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung".²¹*

²⁰ Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an Tajwid. op. cit.*, hal. 265

²¹ Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an Tajwid. op. cit.*, hal. 76

Menurut ayat di atas, seorang muslim hendaknya dalam menghadapi setiap persoalan dan kondisi, mengambil sabar sebagai perisai untuk mencapai kemenangan. Manusia perlu menjadikan sabar dalam kehidupan ini dan terutama dalam berusaha untuk memperoleh keberuntungan dengan cara mengingat bahwa kehidupan di dunia ini datangnya dari Allah, dan telah menjadi ketentuan Allah SWT yang tertulis pada *Lauhul Mahfudz*. Terkadang jika manusia ditimpa musibah, cobaan atau ujian yang tiada kunjung selesai, seringkali berputus asa. Oleh karena itu, seorang muslim mesti memiliki sifat optimis dan berbaik sangka terhadap Allah untuk meraih kesejahteraan, kebahagiaan, dan untuk kemaslahatan hidup baik urusan duniawi maupun ukhrowi, diiringi pula dengan doa dan ikhtiar serta melaksanakan amalan-amalan yang disukai Allah. Dan keadaan ini harus didampingi oleh sikap sabar dan tawakkal tersebut. Sebab, jika kedua sifat ini tidak ditanamkan bisa melahirkan kegundahan, keresahan, ketergesa-gesaan, keluh kesah, bahkan bisa buruk sangka terhadap Allah SWT.

6. Bekerja yang Halal

Islam menuntut setiap manusia bekerja, berusaha mencari rezeki untuk dirinya, keluarganya dan juga untuk kedua orang tuanya yang tidak mampu lagi untuk bekerja. Di samping itu, Islam juga menyatakan bahwa suatu pekerjaan, usaha atau bisnis yang halal itu adalah merupakan tugas yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia. Maka apabila seorang muslim berusaha atau bekerja, dengan sendirinya berarti, bahwa ia sedang menunaikan amanah Allah. Dengan kata lain

hamba Allah itu beribadah. Karena tujuan hidup manusia di muka bumi ini tidak lain hanyalah untuk beribadah pada Allah SWT.

Menurut Islam, setiap kerja yang diridhai oleh Allah dan disertai dengan niat adalah ibadah. Oleh sebab itu, setiap insan hendaklah menyadari dan menghayati bahwa setiap kegiatannya menjalankan kerja yang halal adalah wajib baginya dan kegiatannya itu sekiranya dimulai dengan niat, hendaklah dianggap sebagai ibadah.

Bahkan Nabi Muhammad SAW bersabda, yang artinya :

"Barangsiapa bekerja untuk anak isterinya melalui jalan yang halal, maka bagi mereka pahala seperti orang yang berjihad di jalan Allah". (Riwayat Al- Bukhari).

Dorongan Islam kepada ummatnya untuk berusaha mencari rezeki supaya kehidupan mereka menjadi baik dan menyenangkan. Allah SWT menjadikan langit, bumi, laut dan apa saja untuk kepentingan dan manfaat manusia. Di samping itu, setiap manusia hendaklah sadar bahwa menurut ajaran Islam setiap kegiatan kita di dunia ini akan diperhitungkan di akhirat nanti, sebagaimana firman Allah dalam Q.S.

Al-Muddatstsir/74 : 38 :

Artinya : *"Tiap-tiap diri bertanggung jawab terhadap apa yang telah diperbuatnya".²²*

Dari ayat dan hadits di atas, jelaslah bahwa mencari rezki dianjurkan dalam Islam dalam rangka untuk mendapatkan kehidupan yang baik dan layak, sepanjang

²² Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an Tajwid. op. cit.*, hal. 576

usaha yang dilakukan orientasinya adalah untuk ibadah pada Allah SWT. Bentuk usaha apapun yang seorang muslim lakukan tidak boleh melanggar nilai-nilai Islam dan tidak melupakan hal-hal yang bersifat fardhu, sehingga usaha itu tidak menjadi sia-sia belaka dan ibadah kepada Allah SWT pun akan terpenuhi. Sehingga refleksi akhir dari sebuah ibadah adalah menjadi manusia yang bertakwa hanya kepada Allah SWT.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan penulis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Etika agama etnis Tionghoa yang berpengaruh dalam peningkatan ekonomi dan bisnis etnis Tionghoa di Kelurahan Melayu Baru Kecamatan Wajo Kota Makassar adalah sebagai berikut :
 - a. Etika agama Buddha, yaitu : ajaran tentang hukum karma; prinsip-prinsip ekonomi (*uthana-sampada*/bekerja keras, *arakha-sampada*/menabung, *kalyana-mitta*/teman yang baik, *samajivitta*/usaha benar); dan ajaran moral Buddha (*saddha*/keyakinan, *sila*/jauh dari perbuatan terlarang, *cagga*/baik hati, *panna*/pandangan terang).
 - b. Etika agama Khonghucu, yaitu : Tripusaka/*San Da De* (*Zhi*/arif bijaksana, *Ren*/cinta kasih, *Yong*/keberanian); dan Delapan Kebajikan/*Ba De* (*Xiao*/bakti, *Ti*/rendah hati, *Zhong*/setia, *Xin*/dapat dipercaya, *Li*/susila, *Yi*/kebenaran, *Lian*/hati suci, *Chi*/tahu malu).
2. Pada umumnya, etnis Tionghoa di Kelurahan Melayu Baru Kecamatan Wajo Kota Makassar menganggap penting dan perlu etika dan moral agama dalam menjalankan usaha dan bisnis. Ini terlihat dari keyakinan dan kepercayaan mereka bahwa keberhasilan dan keberuntungan hidup di dunia adalah tergantung pada perbuatan kebajikan dan mengikuti aturan-aturan yang telah ditentukan oleh agamanya. Walaupun, ada sebagian kecil yang kurang

mengetahui ajaran apa yang mereka laksanakan tersebut, tetapi mereka tetap yakin dan merasa optimis dalam bekerja dan berusaha karena merasa telah melakukan ajaran agama yang telah dituntunkan.

B. Saran

1. Diharapkan agar penelitian ini menjadi motivasi bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk lebih memajukan lagi usaha dan bisnis mereka sesuai dengan etika dan ajaran agama masing-masing dan kearifan lokal yang dimiliki, yang tentunya berdampak positif bagi perekonomian Indonesia secara menyeluruh. Di samping itu, diharapkan pula etnis Tionghoa akan lebih membuka diri lagi untuk menjadi sumber rujukan bagi etnis atau penganut agama lain yang ingin mencontohi perilaku bisnis mereka.
2. Diharapkan agar penelitian ini mendorong umat Islam khususnya untuk mengkaji dan memahami ajaran agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Pada hakikatnya, Islam adalah agama universal yang tidak saja mengajarkan umatnya beribadah kepada Allah tetapi juga bermua'malah dan memakmurkan bumi.

Lampiran 1:

Daftar Informan

No.	Nama	Pekerjaan	Waktu
1.	Hasdy, S.Si	Agamawan Buddha/Dosen	29 Jan 2011
2.	Ir. Yonggris, M.M	Agamawan Buddha/Pengusaha	04 Feb 2011
3.	Rosiady Tandean	Pengusaha	06 Feb 2011
4.	dr. Ferdy Sutono	Agamawan Khonghucu/Dokter	09 Feb 2011
5.	Erfan Sutono	Mahasiswa/Pemuda Khonghucu	09 Feb 2011
6.	Yenny	Wiraswasta (Salon)	10 Feb 2011
7.	Edwin	Mahasiswa/Pemuda Buddha	10 Feb 2011
8.	Muh. David Aritanto	Wartawan/Budayawan Tionghoa	21 Feb 2011
9.	Sulaiman	Ketua PITI Sul-Sel	24 Feb 2011
10.	Charles	Agamawan Tao/Usahawan	27 Feb 2011
11.	Andry	Pemuda Tao	27 Feb 2011
12.	Robert Wijaya	Usahawan/Aktivis Tao	02 Mar 2011

DAFTAR PUSTAKA

- Andreski, Stanislav. *Max Weber on Capitalism, Bureaucracy and Religion*. Terj. Hartono Hadikusumo, *Max Weber : Kapitalisme, Birokrasi dan Agama*. Cet. I. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1989.
- Dawis, Aimee. *The Chinese of Indonesia and Their Search for Identity*. Terj. Maria Elvire Sundah, *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*. Cet. II. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Jumanatul 'Ali-Art (J-Art), 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Guang, Lie Shi. *Rahasia Kaya dan Sukses Pebisnis Tionghoa*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2009.
- Haley, George T, Usha CV Haley, dan Chin Tiong Tan. *The Chinese Tao of Business: The Logic of Successful Business Strategy*. Terj. Arfan Achyar, *The Chinese Tao of Business: Rahasia Kesuksesan dan Keunggulan Strategi Bisnis Pengusaha Cina*. Cet. I. Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publika), 2008.
- Hasdy. *Pendidikan Agama Buddha untuk Mahasiswa*. (Disusun sebagai bahan pengajaran pada mata kuliah Pendidikan Agama Buddha di Perguruan Tinggi). Makassar: 2002.
- Lee, T.Y. *A Life of Blessings*. Terj. Yuliana Lie Pannasiri, MBA, *Hidup Penuh dengan Berkah*. Sumatera Utara: DPD Patria (Pemuda Theravada Indonesia). t.th.
- Majelis Tinggi Agama Khonghucu (MATAKIN) Indonesia. *Su Si (Kitab Yang Empat*. Kitab Suci Agama Khonghucu.

Pakpahan, Sorta Riana. "Etika Bisnis Konfusian dan Kesuksesan Pengelolaan Perusahaan Etnis Cina di Indonesia : Studi Kasus Perusahaan Kecap Bango". (Skripsi sarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2008). <http://www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=126015> (Diakses 08 Januari 2011).

PAKIN Cimanggis, "Konfusianisme Sebagai Agama dan Filsafat". http://pkn-cmgs.blogspot.com/2010/08/konfusianisme-sebagai-agama-dan_31.html (Diakses tanggal 22 Februari 2011).

Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI), "Agama Buddha dalam Tantangan Etika Global". Situs Resmi Walubi. http://www.walubi.or.id/wacana/wacana_016.shtml (Diakses 03 Januari 2011).

Redding, S. Gordon. *The Spirit of Chinese Capitalism*. Terj. Suharsono, *Jiwa Kapitalisme Cina*. Cet. I. Jakarta: Abdi Tandur, 1994.

Salim, Joko. *Prinsip Sukses Orang Tionghoa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.

Seng, Ann Wan. *Rahasia Bisnis Orang Cina*. Cet. VIII. Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publika), 2008.

PUTI (Paguyuban Umat Tao Indonesia). *Sadar Untuk Siu Tao*. Edisi V. Jakarta: Garuda Express, 2010.

Spears, Nancy. *Buddha 9 to 5*. Terj. Rianthy Pratiwi Prijatna, *Buddha @ Office*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2007.

Sugiarto, Ryan. *Rahasia Orang Tua Cina Mengajarkan Bisnis*. Cet. I. Yogyakarta: Interprebook, Kelompok Penerbit Pinus (KPP), 2009.

Suguno, Y.M. Bhikkhu. "Pandangan Agama Buddha tentang Ekonomi". (June, 1, 1998). <http://www.Buddhistonline.com/dhammasedana/sedana7.shtml>. (Diakses 23 Desember 2010).

- Sunyoto, Danang. *Mengapa Banyak Orang Cina Kaya dan Berhasil? : Dalam Bisnis Dipandang dari Perspektif Islam*. Yogyakarta: Surya Media, 2009.
- Susetya, Wayan. *Cina Menuju Super Power (dalam Cakrawala Pemikiran Islam, Barat dan Jawa)*. Bantul: Media Insani. 2010.
- Tanggok, Ikhsan. *Mengenal Lebih Dekat Agama Tao*. Cet. II. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2010.
- _____. *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*. Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005.
- Thera, Subhapanno. “Moral Etik dalam Agama Buddha”. Disampaikan pada penataran guru-guru dan pengajar sekolah minggu se-Kaltim (11 April 2007). <http://www.manggalajaya.com/index.php?option=com> (Diakses 03 Januari 2011).
- Tjoe, Thomas Liem. *Rahasia Sukses Bisnis Etnis Tionghoa di Indonesia*. Cet. II. Yogyakarta: MedPress, 2008.
- _____. *Ilmu Bisnis Tionghoa*. Cet. I. Yogyakarta: MedPress, 2008.
- Tzu, Lao. *Tao Te Ching-81 Filsafat Hidup Tao*. Edisi I. Yogyakarta: New Diglossia, 2010.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Terj. Yusup Priyasudiarja, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Cet. I. Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000.
- Wowor, Cornelis. *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Semarang: Vihara Tanah Putih, 2005.